

**PROFESIONALISME GURU PAI PASCA PROGRAM SERTIFIKASI
TAHUN 2007-2012 DI MTs NEGERI WONOREJO PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh :

Qomarin Ardilansyah
NIM 12110197



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Mei, 2016

**PROFESIONALISME GURU PAI PASCA PROGRAM SERTIFIKASI
TAHUN 2007-2012 DI MTs NEGERI WONOREJO PASURUAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Diajukan oleh :

Qomarin Ardilansyah

NIM 12110197



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Mei, 2016

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Teriring do'a dzikir penuh khauf dan raja' kepada Allah SWT, sebagai penuntut ilmu atas seruan-NYA dan atas segala Ridha-NYA yang telah memberiku kekuatan dan senantiasa mengiringi dalam setiap langkahku. Syukur atas nikmat dan shalawat pada Nabi Muhammad SAW karya tulis ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda H. Moch Yazid dan Ibunda Hj. Nur Rohmah yang telah memberikan segala kasih sayangnya, yang telah merawat, melatih, membimbing, memotivasi, dan menemani dengan segenap ketulusan yang tak kenal lelah dalam setiap waktunya, Ayah dan Ibu yang telah menadahkan kedua tangannya untuk senantiasa medoakanku untuk kesuksesan anak-anaknya, semoga ananda senantiasa menjadi anak yang seperti Ayah dan Ibu harapkan Amin.
2. Untuk kakak-kakakku M. Firmansyah sekeluarga, Alm. Fahmi Tegarsyah, Ali Akbar Rohamsyah sekeluarga, dan Adikku Tajdid Khoirul Azamsyah dimanapun mereka berada.
3. Guru-guru dan Dosenku yang telah mendidik, membimbing dan memnemaniku saat menimba Ilmu.
4. Semua teman-teman seperjuangan mulai dari masih taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi sekarang ini.

HALAMAN MOTTO

- Sebaik-baik Manusia adalah yang Bermanfaat bagi manusia yang lainnya.
- Wahai Anakku! Dunia ini bagaikan samudra tempat banyak ciptaan-
ciptaanNYA yang tenggelam. Maka jelajahilah dunia ini dengan menyebut
nama Allah. Jadikan ketakutanmu pada Allah sebagai kapal-kapal yang
menyelamatkanmu. Kembangkanlah keimanan sebagai layarmu, logika
sebagai pendayung kapalmu, ilmu pengetahuan sebagai nahkoda
perjalananmu dan kesabaran sebagai jangkar dalam setiap badai cobaan.
(Ali Bin Abi Thalib)

Dra. Hj. Siti Annijat M, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Qomarin Ardilansyah

Malang, 18 Mei 2016

Lamp :

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Qomarin Ardilansyah
NIM : 12110197
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : *Profesionalisme Guru PAI Pasca Program Sertifikasi Tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dra. Hj. Siti Annijat M, M.Pd

NIP. 195709271982032001

HALAMAN PERSETUJUAN

**PROFESIONALISME GURU PAI PASCA PROGRAM SERTIFIKASI
TAHUN 2007-2012 DI MTs NEGERI WONOREJO PASURUAN**

SKRIPSI

OLEH

Oomarin Ardilansyah

NIM. 12110197

Telah Disetujui

Pada Tanggal 18 Mei 2016

Oleh :

Dosen Pembimbing



Dra. Hj. Sifi Annijat M, M.Pd

NIP 195709271982032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**PROFESIONALISME GURU PAI PASCA PROGRAM SERTIFIKASI
TAHUN 2007-2012 DI MTs NEGERI WONOREJO PASURUAN**

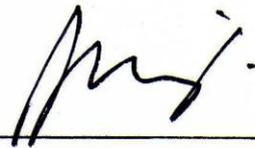
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Qomarin Ardilansyah (12110197)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 13 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

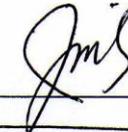
Ketua Sidang
Mujtahid, M.Ag
NIP 197501052005011003

: 

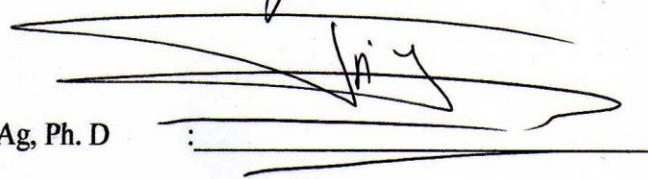
Sekretaris Sidang
Dra. Hj. Siti Annijat M, M.Pd
NIP 195709271982032001

: 

Pembimbing
Dra. Hj. Siti Annijat M, M.Pd
NIP 195709271982032001

: 

Penguji Utama
Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph. D
NIP 197004272000031001



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 18 Mei 2016

Qomarin Ardilansyah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil ‘alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat, Taufiq, Inayah dan Hidayah-Nya yang telah diberikan oleh-Nya disetiap tiap detik nafas yang terhembus, diseluruh aspek kehidupan yang terjamah maupun tak terjamah, hingga penulis dapat merasakan nikmatnya hidup yang luar biasa. Sholawat dan salam semoga selalu tetap tercurahkan pada reformis Islam Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita dari alam jahiliyah yang penuh kebodohan hingga zaman yang penuh dengan Ilmu Pengetahuan. Dan memperkuatnya dengan Iman dan Islam.

Dalam penyelesaian skripsi ini, Penulis sadar tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi sumbangan baik moral, spiritual, informasi dan inspirasi, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang yang selalu mecurahkan seluruh waktu dan tenaga beliau untuk kemajuan kampus kami.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universtas Islam Negeri Maulana Malik Ibraim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universtas Islam Negeri Maulana Malik Ibraim Malang.
4. Ibu Dra. Hj. Siti Annijat M, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi ini yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis mulai awal hingga akhir sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak Drs. H. Mahmud, M.Pd.I selaku kepala Madrasah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, dan juga telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Kepada Bapak dan Ibu Guru PAI, serta staf karyawan MTs Negeri Wonorejo yang telah memberikan informasi penelitian kepada penulis.
7. Kepada seluruh siswa-siswi MTs Negeri Wonorejo yang telah memberikan dukungan selama kegiatan kepada penulis.
8. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2012 khususnya PAI D yang telah menemani selama ini dan telah berjuang sama-sama hingga pada penyelesaian tugas akhir ini.
9. Untuk teman-teman PKL 32 yang selalu memberikan motivasi dan menemani keluh kesah selama pengerjaan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas dukungannya selama ini kepada penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa didunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dari penulisan skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap sungguh dengan rahmat dan izinNya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 18 Mei 2016
Penulis,

Qomarin Ardilansyah
NIM. 12110197

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Dipotong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُؤْ = ûr

إِيَّ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Kondisi dan jumlah ruang.....	58
Tabel 4.2 : Tenaga pendidik MTsN Wonorejo menurut tingkat pendidikan.....	60
Tabel 4.3 : Tenaga administrasi MTsN Wonorejo menurut tingkat pendidikan ...	60
Tabel 4.4 : Jumlah siswa MTsN Wonorejo	61
Tabel 4.5 : Data daya tampung madrasah.....	61
Tabel 4.6 : Potensi yang pernah dicapai	63

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Guru sedang mengikuti workshop
- Gambar 2. Kepala Madrasah memperagakan misi sekolah (JTVDKAP)
- Gambar 3. Guru mengawasi dan membimbing siswa jamah sholat dhuhur
- Gambar 4. Guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode study field
- Gambar 5. Guru menyimak hafalan murid
- Gambar 6. Solidaritas guru ketika menghadiri tasyakuran
- Gambar 7. Foto wawancara dengan siswa MTsN Wonorejo
- Gambar 8. Foto wawancara dengan Bapak Marzuqi (guru mata pelajaran Fiqih)
- Gambar 9. Foto wawancara dengan Ibu Masithoh (guru mata pelajaran Aqidah)
- Gambar 10. Foto wawancara dengan Bapak Hamzah (staf karyawan)
- Gambar 11. Foto wawancara dengan Bapak Wahid (guru mata pelajaran Qurdist)
- Gambar 12. Foto wawancara dengan Bapak Mahmud (Kepala Madrasah)
- Gambar 13. Foto Guru dalam rangka cinta lingkungan
- Gambar 14. Pelatihan guru PAI
- Gambar 15. Ekstrakurikuler pramuka
- Gambar 16. Gerbang depan MTsN Wonorejo
- Gambar 17. Gedung sekolah
- Gambar 18. Laboratorium IPA
- Gambar 19. Ruang belajar
- Gambar 20. Sikap sosial terhadap masyarakat sekitar madrasah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Identitas Madrasah

Lampiran 2 : Struktur Organisasi MTsN Wonorejo

Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari FITK

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian di MTsN Wonorejo

Lampiran 5 : Bukti Konsultasi

Lampiran 6 : Transkrip Wawancara

Lampiran 7 : Kebijakan Teknis Kepala Madrasah

Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup Guru PAI

Lampiran 9 : Sertifikat Pendidik

Lampiran 10: RPP dan Daftar Nilai

Lampiran 11: Lembar Observasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	14
A. Landasan Teori	14
1. Profesionalisme Guru PAI	14
a. Pengertian Profesionalisme Guru	14
b. Kompetensi Guru	18
c. Eksistensi Guru Profesional	25
d. Syarat-syarat Menjadi Guru Profesional	27

2.	Sertifikasi.....	28
a.	Pengertian Sertifikasi.....	28
b.	Tujuan dan Manfaat Sertifikasi.....	30
c.	Dasar Hukum Sertifikasi Guru.....	32
d.	Alur Pelaksanaan Sertifikasi.....	33
B.	Kerangka Berfikir.....	37
A.	BAB III: METODE PENELITIAN.....	41
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B.	Kehadiran Peneliti.....	42
C.	Lokasi Penelitian.....	42
D.	Data dan Sumber Data.....	43
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	43
F.	Analisis Data.....	48
G.	Prosedur Penelitian.....	52
B.	BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL	
	PENELITIAN.....	54
A.	Latar Belakang Objek Penelitian.....	54
1.	Sejarah Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo.....	54
2.	Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo.....	55
3.	Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo.....	56
4.	Kegiatan Pembelajaran.....	57
5.	Program Ekstrakurikuler dan Intrakurikuler.....	57
6.	Sarana dan Prasarana.....	58
7.	Potensi SDM.....	59
8.	Potensi Siswa.....	61
9.	Lingkungan Madrasah.....	62
10.	Potensi Yang Pernah Dicapai.....	63
11.	Sumber Dana.....	63
B.	Hasil Penelitian.....	64

1. Profesionalisme Guru PAI Pasca Program Sertifikasi Tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan.....	64
2. Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI Pasca Program Sertifikasi Tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan.....	81
BAB V: PEMBAHASAN.....	90
A. Profesionalisme Guru PAI Pasca Program Sertifikasi Tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan.....	91
B. Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI Pasca Program Sertifikasi Tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan.....	95
BAB VI : PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
C. Penutup.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Ardilansyah, Qomarin. 2016. *Profesionalisme Guru PAI Pasca Program Sertifikasi Tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dra. Hj. Siti Annijat M, M.Pd.

Dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru, perlu dilakukan sertifikasi dan uji kompetensi secara berkala agar kinerjanya terus meningkat dan tetap memenuhi syarat profesional. Sertifikasi pendidik ini mengacu pada UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Sedangkan Guru PAI di MTs Negeri Wonorejo yang sudah tersertifikasi mendapatkan penghargaan sebagai guru profesional tidak hanya di tuntut untuk menjadi guru ngaji saja akan tetapi juga dituntut untuk meningkatkan kompetensinya sebagai seorang guru. Salah satu visi dan misi MTs Negeri Wonorejo adalah meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan berbasis IT dan melalui *lesson study*.

Berpijak dari permasalahan tersebut, maka tujuan dari pembahasan ini adalah (1) untuk mengetahui profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo dan (2) untuk mengetahui upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam usaha mendapatkan sumber data, penulis menggunakan interview, adapun metode pengumpulan datanya melalui metode observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknis analisis datanya peneliti menggunakan kualitatif deskriptif, selanjutnya untuk pengecekan keabsahan datanya peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data.

Sesuai dengan hasil penelitian adalah (1) guru PAI di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan pasca program sertifikasi telah memiliki standar kompetensi minimal sesuai dengan yang diharapkan yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepemimpinan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa (2) upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi mengadakan workshop, seminar, dan pelatihan-pelatihan; Meningkatkan kedisiplinan guru; Membentuk tim supervisi (memantau, melihat, mengobservasi dan menilai); Mengadakan pengawasan dan pembimbingan; Mendatangkan guru spiritual; menyediakan fasilitas pembelajaran; Menyisihkan gaji bulanan untuk kegiatan amal.

Kata Kunci : Profesionalisme Guru PAI, Pasca Program Sertifikasi.

ABSTRACT

Ardilansyah, Qomarin. 2016. *Professionalism Islamic Religion Teacher Post Certification Program 2007-2012th at Islamic Junior High School State of Wonorejo Pasuruan.* Skripsi, Islamic Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teaching Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dra. Hj. Siti Annijat M, M.Pd.

In order to increase the ability of professional teachers, necessary certification and periodic competency tests so that performance is on the rise and keep qualified professionals. Educator Certification this refers to UU No. 14 of 2005 on teachers and lecturer. While Islamic Education teachers Wonorejo already certified as professional teacher award not only claimed to be a teacher's holy of Qur'an but also claimed to increase their competencies as a professionals teacher. One of the vision and mission of MTs N Wonorejo is improving the professionalism of teachers and educational personnel-based IT and through lesson study. Starting from these problems, then the purpose of this research is to find out the professionalism of Islamic Education teachers post certification program in MTs Negeri Wonorejo Pauruan and to figure out a effort of leaders madrasah in increasing professionalism of Islamic Education teachers post certification program.

This research approach is qualitative approach with descriptive qualitative research. In an effort to get the source data, the writer uses the interview, as for the data collection method trough observation, and documentation. While technical data analysis, the writer used a qualitative descriptive, for further validity checking of data the writer used the method of triangulation of data sources.

In accordance with the results of the research that has been done can be expressed that (1) Based on the results of the research on Islamic Educations teacher after post sertifications program in Islamic Junior High School State of Wonorejo Pasuruan has had minimal standards of competence that is the paedagogiks competence, the personalities competence, professionals competence, socials competence and the leaderships competence. (2) the strategy of increasing professionalism Islamic Education Teachers post certification programs is the Madrassa holding workshops, seminars and trainings; Improve the discipline of teachers; make supervise team (spy, look, observation, and judge); hold control and supervision; comes the spiritual teachers; provide the facilities of learning; set aside monthly salary to charity.

Keywords: Profesionalism of Islamic Educations Teacher and Post Certifications Program

التلخيص

أرديلاننشه، قميرين. ٢٠١٦. الاحتراف المعلم التربية الإسلامية بعد البرنامج الشهادات في المدرسة الثانوية حالة ونوريجو باسوروان. البحث العلمي، شعبة التعليم الإسلامي كلية العلوم التربية و تدريب المعلمين. بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية ملانج. المشرفة: الدكتور اندا الحاجة سيبي أتيجات ميمونة، الماجستير.

من أجل تحسين المهارات الاحتراف للمعلمين نحتاج على الشهادات و التمرين الكفاءة الدورية لكي عمل ينهض دائما و مزال في الشروط الاحتراف. هذا الاحتراف المعلم يرجع إلى القوانين النمرة ١٤ السنة ٢٠٠٥ عن المعلم و .لكن المعلم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية بنوريجو قد الشاهدات نال الجزائر كا المدرس الاحتراف لا يعمل المعلم القراءة القرآن فقط لكن لابد أن يعمل عملا للتربية كفايته كا الحقيقة المدرس. أحد من الرؤي و البعث المدرسة الثانوية الحكومية بنوريجو هو تحسين المهارات الاحتراف للمعلمين و عامل المعلم على و تعليم التعليم.

أن مدخل من هذا البحث هو المدخل الكيفي و أما المنهج البحث في هذا البحث هو المنهج الوصفي. استخدمت الباحثة الطريقة المقابلة في التوجد مصادر البيانات و طريقة المراقبة و التوثيق في طريقة جمع البيانات. و أما الطريقة تحليل البيانات في هذا البحث هو منهج الوصفية الكيفية، ثم استخدمت الباحثة طريقة التثليث في تحقق الصحة.

عملا بنتائج البحث الذي تم القيام به استناداً إلى نتائج البحوث المتعلقة بالمعلم كان في "النظام التجاري المتعدد الأطراف الحكومية بنوريجو" بأي معيار الحد أدنى من الكفاءة التعليم و شخصيات، والكفاءة المهنية، والكفاءة الاجتماعية والكفاءة لقيادة جيدة متوسط. ويمكن التعبير عن أن استراتيجية زيادة الاحتراف في مدرسة المعلمين بأي وظيفة التصديق هو المدارس الدينية عقد حلقات العمل والحلقات الدراسية والتدريب ؛ جعل الإشراف على فريق (التجسس، و البحث، و المراقبة، و القاضي)، تحسين الانضباط والمدرسين؛ إجراء المراقبة والإشراف؛ ويأتي المعلمين الروحي، و توفير أدوات التعليم، تعيين الراتب الشهري جانباً للجمعيات الخيرية.

الكلمات الرئيسية: الاحتراف المعلم التربية الإسلامية و بعد البرنامج الشهادات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dengan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru di dalam kelas. Namun, operasionalnya keberhasilan itu banyak pula ditentukan oleh manajemen pendidikan di samping dipengaruhi oleh berbagai faktor pendidikan yang harus ada dan juga terkait di dalamnya. Faktor tersebut adalah: (1) guru, (2) materi, (3) siswa.⁹

Ketiga komponen utama dalam pengajaran tersebut saling berkaitan. Akan tetapi, faktor guru paling dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai perencana sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran serta pemberi balikan untuk memotivasi siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa posisi guru dalam dunia pendidikan sangat penting. Dikarenakan fungsi dan perannya yang sangat besar itu, idealnya seorang guru harus memiliki keprofesionalan tersebut guru diharapkan dalam menjalankan tugasnya dapat mencapai hasil dan tujuan yang optimal.¹⁰

Inovasi dalam dunia pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan individu-individu yang berkualitas. Menurut Sutarhadi, bahwa pendidikan dalam

⁹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989), hlm. 126

¹⁰. Ibiid, Hal. 127

arti sederhana merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaannya.¹¹

Sebagaimana telah tertuang dalam UU RI no. 20 Th. 2003 tentang system pendidikan nasional pada bab II pasal 3 yaitu:

*“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab ”.*¹²

Menurut Masnur Muslich, pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap Negara. Pemerintah Indonesia sebenarnya jauh hari sudah mengisyaratkan akan memberlakukan sertifikasi bagi guru. Hal ini terdapat dalam undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional yang berisi pembentukan Badan Akreditasi dan Sertifikasi mengajar di daerah. Tujuan dikeluarkan Undang-Undang tersebut sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas tenaga kependidikan secara nasional.¹³

Dalam rangka peningkatan kemampuan professional guru, perlu dilakukan program sertifikasi dan uji kompetensi secara berkala agar kinerjanya terus meningkat dan tetap memenuhi syarat professional. Di masa depan profil

¹¹ M. Sutarhadi, *Psikologi Pendidikan dan Terapannya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hlm. 1.

¹² *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Surabaya: Media Centre, 2005) hlm. 8.

¹³ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 3-4.

kelayakan guru akan ditekankan pada aspek-aspek kemampuan membelajarkan siswa mulai dari menganalisis, merencanakan atau merancang, mengembangkan, mengimplementasikan, dan menilai pembelajaran yang berbasis pada penerapan teknologi pendidikan.

Untuk kepentingan tersebut dilakukan suatu kebijakan pendidikan dalam rangka mengembangkan kompetensi guru menuju kepada keprofesionalan, serta pedoman kebijakan teknis yang dapat membantu bidang pendidikan yang berisi panduan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru untuk dapat dilaksanakan di setiap wilayah propinsi di seluruh Indonesia. Sehubungan dengan itu, pemerintah sedang melaksanakan terobosan baru dalam meningkatkan kualitas profesionalisme guru tersebut, antara lain melalui standar kompetensi dan sertifikasi guru.¹⁴

Program sertifikasi merupakan proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru-guru. Secara formal, Undang-undang guru dan dosen menyatakan bahwa sertifikasi sebagai bagian dari; 1) peningkatan mutu guru dan 2) peningkatan kesejahteraannya. Oleh karena itu lewat sertifikasi ini diharapkan guru menjadi pendidik yang profesional yaitu, yang berpendidikan minimal S-1/D-4 dan berkompentensi sebagai agen pembelajaran yang dibuktikan dengan pemilikan sertifikat pendidik setelah dinyatakan lulus uji kompetensi.¹⁵

Pasca program (Pelatihan dan Profesi Guru) PLPG dan dinyatakan lulus, sebagai penyandang predikat sebagai guru profesional, dan akan

¹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: pt rosda Karya, 2007), hlm 13-14.

¹⁵ Ibid; hlm 7.

mendapatkan tunjangan profesi sebesar gaji pokok perbulan. Ia mendapat sertifikat berupa “guru professional”. Akan tetapi jarang guru yang berani keluar dari pola pengajaran tradisional menuju pola pengajaran yang demokratis, interaktif, dialogis, dan partisipatif. Padahal guru yang berfungsi sebagai motivator, inspirator, dan fasilitator pengembangan potensi anak didik. Guru tidak boleh merasa menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Guru yang lulus program sertifikasi, sudah pasti harus menguasai hal-hal ini secara teori dan praktik.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 juga dijelaskan, bahwa guru sebagai tenaga profesional selain mendapatkan gaji yang diterima setiap bulan juga memperoleh tunjangan profesi. Bagi guru yang sudah lulus program sertifikasi dan memegang sertifikat pendidik dapat disebut sebagai guru professional. Guru professional menikmati Tunjangan Profesi Pendidik (TPP) sebesar seratus persen gaji pokok yang dihitung berdasarkan SK Kenaikan Gaji Berkala terakhir.¹⁶

Dalam pendidikan, seorang guru/pendidik dituntut untuk profesional dalam mengajar sesuai dengan bidang yang digeluti. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

“Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan profesinya (ahlinya) maka tunggulah kehancurannya.” (H.R. Bukhari).

Pada Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-An’am ayat 135 yang berbunyi:

¹⁶ Subliansyah, *Tunjangan Sertifikasi Pendidik Sebuah Tantangan*, (<http://subliansyah.wordpress.com>, 2009), hlm. 2.

قُلْ يَاقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَيَّ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ

تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٢٥﴾

“Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.”

Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo berlokasi jauh dari kota Pasuruan, dan merupakan salah satu sekolahan negeri. Menurut pandangan masyarakat terjadi image guru PAI bahwa hanya guru ngaji. Guru PAI belum mendapatkan penghargaan yang sesuai dengan kerja kerasnya selama mendidik anak didik dan membangun karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Dengan adanya program sertifikasi guru ini, kebutuhan rohani maupun jasmani seorang guru dapat tercukupi. Guru dapat menggunakannya untuk mengembangkan kualitas diri atau sudah merasa puas dengan hasil yang dicapai saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan dengan melihat semakin banyaknya pembicaraan masyarakat luas dalam memandang adanya program sertifikasi guru yang diadakan oleh pemerintah. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti sejauh mana peran sertifikasi guru yang saat ini telah berlangsung dapat mempengaruhi mutu pendidikan terutama dalam meningkatkan profesionalitas guru. **“Profesionalisme Guru PAI Pasca Program Sertifikasi Tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan di rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan?
2. Bagaimana upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi guru tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan.
2. Untuk mendeskripsikan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini, diantaranya:

A. Manfaat Praktis :

a. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan program sertifikasi guru sebagai LPTK yang professional dari Kemenag.

b. Bagi lembaga (sekolah)

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan yang berharga dalam meningkatkan profesionalisme pendidik, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan peneliti.

d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan praktik kependidikan tentang pentingnya profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi di masa mendatang.

B. Manfaat Teoritis:

a. Memberi tambahan wacana dan pengetahuan tentang profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi.

b. Memberi pemahaman kepada pembaca bahwa pasca program sertifikasi memberikan kontribusi pada profesionalisme guru PAI.

c. Menambah khasanah keilmuan dibidang ilmu tarbiyah dan keguruan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian terdahulu merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti¹⁷ setelah dilakukan pencarian sementara peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang hamper sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Diantara hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti adalah:

1. Muslihin Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam, 2010, "*Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Pendidikan dan Latihan Sertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Al Maarif 01 Singosari*"

Seorang guru agama pasca sertifikasi dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah dengan menerapkan metode yang bervariasi seperti metode ceramah, diskusi, metode pemahaman mufrodad, maharotul qiroah (membaca), maharotul kalam (berdialog), metode tanya jawab dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Serta menggunakan evaluasi pembelajaran untuk mengukur perhatian dan pemahaman peserta didik di dalam kelas.

2. Ranu Hadisika (08130006) Fakultas Tarbiyah Jurusan PIPS 2013 "*Profesionalisme Peadagogik Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pasca Mengikuti Program Sertifikasi Guru (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sutojayan Kabupaten Blitar)*", seorang guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pasca mengikuti program sertifikasi guru

¹⁷ *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Malang: FITK UIN Malang, 2015), hlm. 19.

mendapatkan perkembangan dan perubahan dari sebelumnya, seperti pembuatan perangkat pembelajaran yang bagus, tata cara mengajar yang professional, pembentukan karakter kepercayaan diri guru dalam menghadapi siswa sampai penerapan metode-metode yang bervariasi. Setiap minggunya guru-guru berkumpul di ruang guru untuk melakukannya kegiatan *lesson study*, di mana para guru memprentasikan dan mengaplikasikan kemampuan mengajarnya kepada guru lainnya.

3. Diana Nur Septiani (08140026), Fakultas Tarbiyah Jurusan PGMI 2012 “*Peranan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi Di Madrasah Ibtidaiyah Perwanida Blitar*”, peran kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru pasca sertifikasi yaitu: mengikutsertakan Guru dalam Penataran atau Pelatihan untuk menambah wawasan, mengadakan Supervisi, membuka komunikasi dua arah, menyusun program untuk guru, memotivasi guru.

NO	Nama Peneliti, judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Muslihin Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam, 2010, <i>Kinerja Guru Pendidikan</i>	Menyajikan tentang kinerja guru setelah melakukan sertifikasi	Membahas tentang kinerja guru dan pelatihan	Dalam penelitian yang akan diajukan peneliti lebih menitik fokuskan pada profesionalisme guru PAI yang meliputi

	<i>Agama Islam Pasca Pendidikan dan Latihan Sertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Al Maarif 01 Singosari</i>		sertifikasi	lima aspek, yakni: 1) peadagogik, 2) sosial, 3) kepribadian, 4) professional, 5) kepemimpinan, setelah mengikuti program sertifikasi. Dan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi tahun 2007-2012 baik dari segi kedisplinannya, keaktifan dalam organisasi, kecakapan dalam berbicara, kreatifitas dalam pembelajaran, penguasaan mata pelajaran yang di ajarkan.
2.	Ranu Hadisika (08130006) Fakultas Tarbiyah Jurusan PIPS 2013 “ <i>Profesionalisme Peadagogik Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pasca Mengikuti Program Sertifikasi Guru (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sutojayan Kabupaten Blitar)</i>	Membahas tentang profesionalisme Guru	Objek adalah Guru PIPS dan pasca mengikuti sertifikasi	
3.	Diana Nur Septiani (08140026), Fakultas Tarbiyah Jurusan PGMI 2012 “ <i>Peranan Kepala Madrasah</i>	Pasca sertifikasi	Menitik beratkan pada peranan kepala	

	<p><i>Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi Di Madrasah Ibtidaiyah Perwanida Blitar”</i></p>		<p>madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru</p>	
--	---	--	--	--

F. Definisi Istilah

Agar pembahasan ini lebih mengarah dan terfokus dalam permasalahan yang ada dan supaya tidak terjadi adanya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, makanya perlu adanya penjelasan mengenai istilah-istilah.

Definisi istilah-istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Profesionalisme

Profesionalisme adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standard norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

2. Guru PAI

Guru PAI adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Guru PAI di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama, meliputi Aqidah, fiqh, SKI, dan Qur'an Hadist.

3. Sertifikasi

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Sertifikat ini diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar professional.

4. Pasca

Pasca adalah suatu peristiwa yang sudah terjadi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian depan atau awal

Pada bagian ini memuat sampul atau cover depan, halaman judul dan halaman pengesahan.

2. Bagian isi meliputi lima yang terdiri dari:

BAB I : Latar belakang yang memberikan penjelasan secara umum dan sedikit tentang gambaran isi, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

BAB II : Penulis paparkan tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian secara teoritis dengan pendekatan kepustakaan. Dalam bab ini penulis membahas tentang Profesionalisme, guru PAI, program Sertifikasi.

BAB III : Penulis kemukakan tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi

penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, prosedur penelitian.

BAB IV : Merupakan bab yang memaparkan hasil temuan di lapangan sesuai dengan urutan masalah atau fokus penelitian, yaitu: A) Latar belakang obyek yang meliputi tentang: 1. Sejarah singkat berdirinya MTs Negeri Wonorejo Pasuruan, 2. Visi dan misi, 3. Struktur Organisasi MTs Negeri Wonorejo Pasuruan, B) profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi tahun 2007-2012 dan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi.

BAB V : Merupakan pembahasan tentang analisa data, pada bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh dilapangan, hal ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan data dari hasil penelitian. Meliputi, dan profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan dan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi.

BAB VI : Merupakan bab penutup skripsi, yang terdiri dari kesimpulan yang disertai saran-saran, sebagai masukan terhadap profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo dan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Profesionalisme Guru PAI

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesionalisme mempunyai makna; mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau yang professional.¹⁸ Artinya sebuah term yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya.

Adapun pengertian profesi sesuai apa yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Mujtahid, M.Ag, mengutip pendapat Sjafrin Sairin bahwa profesionalisme merupakan sikap dari seorang professional. Artinya sebuah term yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya.¹⁹

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, hlm. 897.

¹⁹ Mujtahid, M.Ag, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011) Cet-II, hlm 31.

- b) Dr. Ahmad Tafsir mengartikan profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan dilakukan oleh orang yang professional.²⁰
- c) Prof. Dr. M. Surya dkk, mengartikan bahwa professional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan untuk kerja sesuai dengan profesinya.²¹

Dari semua pendapat para ahli diatas, menunjukkan Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standard norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.²²

Guru merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengantarkan siswa-siswinya pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru adalah sosok yang telah mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa. Gurulah yang memikul tanggungjawab atas keberhasilan dan kegagalannya program pengajaran. Oleh karena itu mengajar merupakan pekerjaan professional.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013). Cet-II, Hal. 161.

²¹ M. Surya, dkk, *Kapita Selekta Kependidikan SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), hal. 45.

²² UU Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Menurut Henry Adam, seperti yang dikutip A. Malik Fadjar, “guru itu berdampak abadi, ia tidak pernah tahu, dimana pengaruhnya itu berhenti” (*A teacher effects eternity, he can never tell where his influence stops*).²³

Dalam literature kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai ustadz. Kata “Ustadz” digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup dizamannya dimasa depan. Seperti yang tercantum dalam Q.S. Al-Hud ayat 51:

يَقَوْمٍ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنَّا أَجْرِيكَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي ۗ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

“Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanmu ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?”

Ada beberapa kriteria pokok pekerjaan yang bersifat profesional sehubungan dengan profesionalisme seseorang. Nana Sudjana memberikan kriteria bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan, mendapat pengakuan dari masyarakat, adanya organisasi profesi, mempunyai kode etik.²⁴

²³ A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia [LP3NI], 1998), HLM 211.

²⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 14.

Beberapa pengertian profesionalisme guru menurut beberapa ahli antara lain :

- 1) Mujtahid, M.Ag mengutip dari Ibrahim Bafadal, mendefinisikan bahwa profesionalisme guru adalah tugas merencanakan pengajaran, tugas mengajar di kelas dan menilai pengajaran.²⁵
- 2) Menurut Moh Uzer Usman, berpendapat bahwa profesionalisme guru antara lain: *pertama*, sebagai petugas professional meliputi mendidik, mengajar dan melatih. *Kedua*, tugas dalam bidang kemanusiaan. Dalam hal ini dikatakan, bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai pengganti orangtua. Guru harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswanya. *Ketiga*, mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Indonesia yang bermoral Pancasila dan mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁶

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggungjawab, serta memiliki standar kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

²⁵ Mujtahid, M.Ag, Ibiid hlm. 37.

²⁶ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), Cet-IX, hlm 4.

b. Kompetensi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.²⁷ Kompetensi juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sementara itu kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.²⁸

Adapun menurut peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kelima kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.²⁹

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan

²⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1989), hlm. 453.

²⁸ Kepmendiknas 045/U/2002

²⁹ Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.³⁰

³⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet ke-4, 36.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

Kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.³¹

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa pada umumnya.

³¹ Ibid, Djaman Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Keguruan*, hlm 4-7.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuannya secara filosofis. Kompetensi ini juga disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut dengan studi keahlian.

Menurut Endang Komara, kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini sangat penting. Sebab, langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat profesionalitas seorang guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut:

- a) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, institusi, kurikuler, dan tujuan pembelajaran.
- b) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar.
- c) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
- d) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran.
- e) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- f) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

- g) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
- h) Kemampuan dan melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
- i) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.³²

Djojonegoro mengatakan profesionalisme dalam suatu pekerjaan ditentukan oleh tiga faktor penting yakni:

- a) Memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian dan spesialisasi.
- b) Memiliki kemampuan memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus).
- c) Memperoleh penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian tersebut. Itulah sebabnya profesi menuntut adanya:
- d) Keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendasar.
- e) Keahlian bidang tertentu sesuai profesinya.
- f) Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai.
- g) Adanya kerusakan terhadap dampak kemasyarakatan dan pekerjaan yang dilaksanakan.
- h) Perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
- i) Kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

³² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 37.

- j) Klien atau objek layanan yang tetap seperti dokter dan pasiennya, dan guru dengan siswanya.
- k) Pengakuan oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.³³

4) Kompetensi Sosial

Guru adalah manusia teladan. Sikap dan perilakunya menjadi cermin masyarakat. Maka dalam kehidupan sehari-hari, guru harus mempunyai kompetensi sosial. Kompetensi sosial menjadi keniscayaan bagi murid. Guru sebagai bagian dari manusia memerlukan kecakapan social yang fleksibel dalam membangun kehidupannya di tengah masyarakat. Apalagi, guru tidak sekedar manusia biasa, tapi sosok manusia mempunyai idealism tinggi dalam melakukan perubahan di tengah masyarakat ke arah yang lebih baik dan lebih dinamis.³⁴ Guru sebagian dari masyarakat merupakan salah satu pribadi yang mendapatkan perhatian khusus di masyarakat. Peranan dan segala tingkah laku yang dilakukan guru senantiasa dipantau oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di tempat ia tinggal.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru

³³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Ibiid, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 39.

³⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru*, Ibiid, Jogyakarta: Power Books (Ihdina) 2009, hlm. 139.

berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang di emban guru adalah misi kemanusiaan. Menurut Langeveld Guru harus mempunyai kompetensi social karena guru adalah penceramah zaman, lebih tajam lagi di tulis oleh Ir. Soekarno dalam tulisan “Guru dalam masa pembangunan” menyebutkan pentingnya guru dalam masa pembangunan adalah menjadi masyarakat. Oleh karena itu tugas adalah tugas pelayanan masyarakat.³⁵

Kemampuan sosial mencakup beberapa hal berikut:

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
- 5) Kompetensi Leadership

Kepemimpinan adalah suatu upaya penggunaan jenis pengaruh bukan paksaan atau concersive untuk memotivasi orang-orang dalam mencapai tujuan tertentu. Adapun “kepemimpinan adalah kegiatan dalam mempengaruhi

³⁵ Djamal Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Keguruan*, Op. Cit, hlm 14-15.

orang lain untuk berkerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan kelompok”.

“Kepemimpinan adalah bentuk dominasi didasari oleh kemampuan pribadi, yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi khusus”.

Dari beberapa definisi tersebut, jelas bahwa fungsi dari kepemimpinan adalah untuk mempengaruhi orang lain dalam sebuah kelompok agar melakukan sesuatu demi mencapai tujuan kelompok dengan segala upaya maksimal tanpa paksaan.

e) Eksistensi Guru Profesional

Dalam pendidikan guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kelakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak mampu melakukannya. Menyadari hal itu, keberadaan guru professional sangat diperlukan.

Guru yang professional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi professional. Mereka harus mampu menentukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada

pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁶

Mengomentari mengenai adanya keterpurukan dalam pendidikan saat ini, sangat penting keberadaan guru professional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki keterampilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap anak didik baik dari segi intelektual maupun kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta mampu mendatangkan prestasi belajar yang baik.

Menyadari akan peran guru dalam pendidikan, Muhibbin Syah dalam Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru mengemukakan bahwa guru dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar mengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar tercapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagaimana konsekuensinya tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks. Perluasan tugas dan tanggung jawabnya tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru. Menanggapi kondisi tersebut, Muhibbin Syah mengutip pendapat Gagne bahwa setiap guru berfungsi sebagai :

³⁶ Asrorun Ni'am Shaleh, *Membangun Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Elsas, 2006), Cet. Ke I, hlm 9.

- a. Designer of Instruction (perancang pengajaran)
- b. Manager of Instruction (pengelola pengajaran)
- c. Evaluator of student Learning (penilai prestasi belajar siswa)³⁷

Dalam sebuah situs yang membahas mengenai profesionalisme dunia pendidikan, Suciptoardi memaparkan bahwa guru diharapkan melaksanakan tugas pendidikan yang tidak semua orang dapat melakukannya, artinya hanya mereka yang memang khusus telah bersekolah untuk menjadi guru, yang dapat menjadi guru profesional. Tidak dapat dinaifkan bahwa memang tidak mudah merumuskan dan menggambarkan profil seorang guru profesional. Suciptoardi menegaskan bahwa guru itu adalah sebuah profesi.

f) Syarat-Syarat Menjadi Guru Profesional

Menjadi guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, yang bermodal penguasaan materi dan mengajarkannya kepada siswa yang sudah cukup hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan yang profesional, karena guru yang profesional, maka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan lain sebagainya.

Oemar Hamalik dalam bukunya “Proses Belajar Mengajar”, guru profesional harus memiliki persyaratan meliputi:

- a. Memiliki bakat sebagai guru
- b. Memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki keahlian yang baik dan integrasi

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-13, hlm. 250.

- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat³⁸

Syarat-syarat guru profesionalisme dalam pandangan Islam, dikutip dari Ahmad Tafsir, didalam *Buku Petunjuk Pelaksanaan Qaidah Perguruan Dasar dan Menengah Muhammadiyah*, disebutkan bahwa guru Muhammadiyah harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Muslim
- b. Mempunyai kemampuan dan kecakapan yang diperlukan.
- c. Anggota/calon anggota/simpatisan Muhammadiyah atau Aisyiyah.
- d. Loyal terhadap persyarikatan dan perguruan,
- e. Berjanji untuk memenuhi persyaratan khusus yang dimufakati bersama antara yang bersangkutan dengan Majelis/Bagian Pendidikan dan Pengajaran.³⁹

Syarat-syarat tersebut harus dimiliki oleh seorang guru karena keterampilan dalam pekerjaan profesi merupakan hal yang sangat penting ketika peserta didik merasa jenuh.

2. Sertifikasi

A. Pengertian Sertifikasi

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Sertifikat ini diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar professional.⁴⁰

³⁸ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007) Cet. II, hlm 24.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ibid*, hlm. 171.

Menurut UU 14 tahun 2005, pasal 8 adalah “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kualifikasi akademik yang dimaksud sebagaimana pasal 9 adalah melalui pendidikan tinggi program sarjana dan program diploma empat. Demikian juga kualifikasi guru dapat dilihat pada PP 19 tahun 2005, pasal 29 (ayat 1-6) profesi guru untuk PAUD sampai tingkat SMA sederajat harus diploma empat (D-IV) atau (S-1).⁴¹

Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan atau peningkatan kompetensi yang sesuai profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standar kompetensi adalah sertifikat kompetensi pendidik. Sertifikat ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru dalam sertifikasi kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.⁴²

⁴⁰ Muhammad Zen, *Kiat Sukses Mengikuti Sertifikasi Guru* (Malang: Cakrawala Media Publisher, 2010) hlm. 13.

⁴¹ Martinis Yamin, Op.Cit, hlm 2.

⁴² Mulyasa, Op.Cit, hlm 34.

B. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi

Sertifikasi merupakan sarana atau instrument untuk suatu tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Perlu ada kesadaran dalam pemahaman dari semua pihak bahwa sertifikasi adalah sarana untuk menuju kualitas. Kesadaran pemahaman ini akan melahirkan aktifitas yang benar, bahwa apapun yang dilakukan adalah untuk mencaagama kualitas.

Mulyasa mengatakan bahwa sertifikasi bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- b. Melindungi masyarakat dari praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Membantu dan melindungi lembaga penyelenggaraan pendidikan dengan menyediakan rambu-rambu dan instrument untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten.
- d. Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- e. Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan mutu kependidikan.⁴³

Tujuan sertifikasi guru tersebut, menyiratkan bahwa dari berbagai faktor peningkatan mutu pendidikan, guru memegang peranan penting, disamping fasilitas yang menunjang, kurikulum dan faktor penunjang lainnya. Diakui dan diyakini bahwa sebgas apapun fasilitas dan kurikulum serta faktor penunjang

⁴³ Mulyasa, Op.Cit, hlm 35

terkait lainnya yang ada tetapi jika disokong oleh profesionalitas dan kualitas seorang guru maka semua itu mejadi tidak optimal.⁴⁴

Lebih lanjut dikemukakan bahwa sertifikasi pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Pengawasan Mutu

- 1) Lembaga sertifikasi yang telah mengidentifikasi dan menentukan seperangkat kompetensi yang bersifat unik.
- 2) Untuk setiap jenis profesi dapat mengarahkan para praktisi untuk mengembangkan tingkat kompetensinya secara berkelanjutan.
- 3) Peningkatan profesionalisme melalui mekanisme seleksi, baik pada waktu awal masuk organisasi profesi maupun pengembangan karir selanjutnya.
- 4) Proses seleksi yang lebih baik, program bermutu maupun usaha belajar secara mandiri untuk mencaagama peningkatan profesionalisme.⁴⁵

b. Penjaminan Mutu

- 1) Adanya proses pengembangan profesionalisme dan evaluasi terhadap kinerja praktisi akan menimbulkan persepsi masyarakat dan pemerintah menjadi lebih baik terhadap organisasi profesi dan sebaliknya organisasi profesi dapat memberikan jaminan atau melindungi para pelanggan/pengguna.

⁴⁴ Suke Sirvelius, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan:Portofolio Demi Sertifikasi Guru, Harapan Atau Impian* (Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional)

⁴⁵ Log.cit, hlm 35

- 2) Sertifikasi menyediakan informasi yang berharga bagi pelanggan/pengguna yang ingin memperkerjakan orang dalam bidang keahlian dan keterampilan tertentu.⁴⁶

Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Sertifikat pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Sertifikasi dilaksanakan oleh pendidik secara obyektif, transparan, dan akuntabel serta berkeadilan.

C. Dasar Hukum Sertifikasi Guru

Dasar utama pelaksanaan sertifikasi adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen (UUGD) yang disahkan tanggal 30 Desember 2005.

Pasal yang menyatakannya adalah Pasal 8:

*Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.*⁴⁷

Pasal lainnya adalah Pasal 11, ayat (1) menyebutkan bahwa sertifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Penjelasannya bab II pasal 4 dan 5 menyebutkan bahwa:

Pasal 4

1. Sertifikat pendidik bagi guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat dan ditetapkan oleh pemerintah.

⁴⁶ Log.cit, hlm 35-36

⁴⁷ UU No. 14 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen.

2. Program pendidikan profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya diikuti oleh peserta didik yang telah memiliki Kualifikasi akademik S-1 atau D-IV sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Pasal 5

1. Kualifikasi akademik guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat (20) ditunjukkan dengan ijazah yang merefleksikan kemampuan yang dipersyaratkan bagi guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik pada jenjang, jenis dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diampunya sesuai dengan standar nasional pendidikan.
2. Kualifikasi akademik Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diperoleh melalui pendidikan tinggi program S-1 atau program D-IV pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan tenaga kependidikan dan/atau program pendidikan non kependidikan.⁴⁸

Sedangkan Landasan hukum lainnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2005 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik, fatwa/pendapat Hukum Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Nomor 1. UM. 01. 02-253, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan yang ditetapkan pada tanggal 4 Mei 2007.

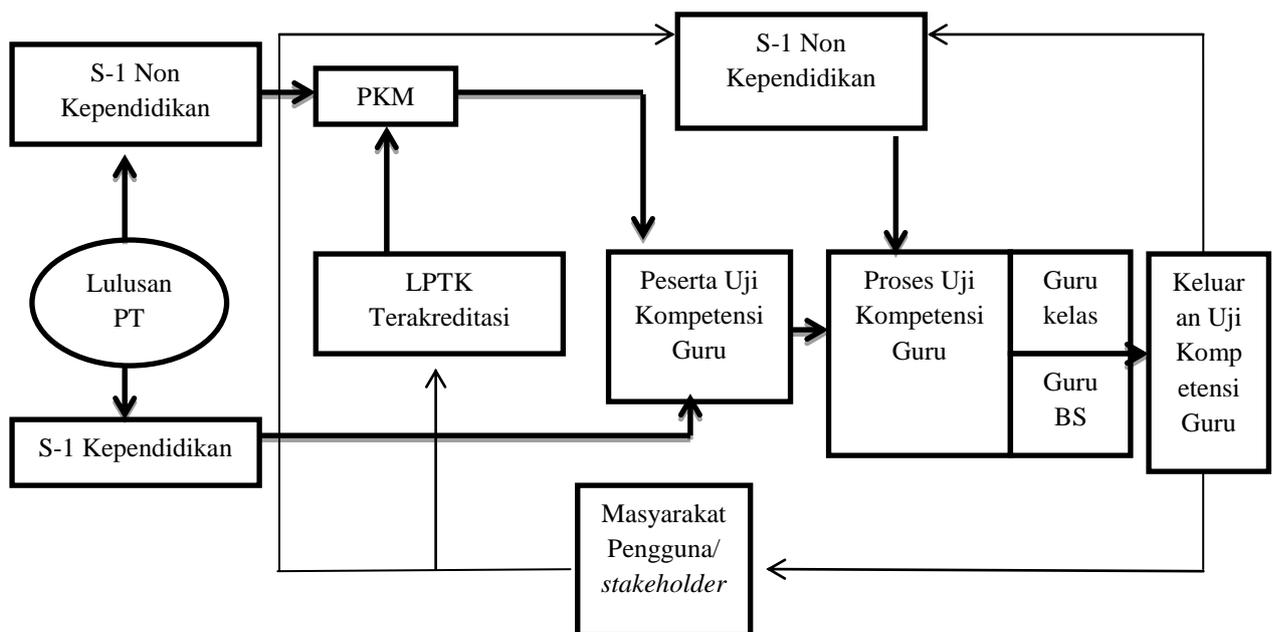
Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran di Indonesia memang diwajibkan memenuhi tiga persyaratan di Indonesia memang diwajibkan memenuhi tiga persyaratan yaitu kualifikasi pendidikan minimum, kompetensi dan sertifikasi pendidik.

D. Alur Pelaksanaan Sertifikasi

Pada masa mendatang, seseorang yang ingin menjadi guru yang bersertifikat pendidik (professional) harus mengikuti program pendidikan profesi

⁴⁸ PP Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Penjasarannya.

guru dan uji kompetensi. Untuk dapat mengikuti program pendidikan profesi guru dan uji kompetensi. Untuk dapat mengikuti pendidikan profesi guru, ia dipersyaratkan memiliki ijazah S-1, baik S-1 kependidikan maupun S-1 non kependidikan dan lulus tes seleksi dilakukan oleh LPTK penyelenggara. Setelah menempuh dan lulus pendidikan profesi, barulah ia mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik dalam program sertifikasi calon guru. Jika ia dinyatakan lulus sertifikasi, ia berhak menyandang “guru pemula yang bersertifikat profesi”.⁴⁹



Gambar 2.1 Kerangka Sertifikasi Kompetensi Guru (Murkhadis, 2004)

⁴⁹ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), Hlm. 9.

Kerangka pelaksanaan system sertifikasi kompetensi guru, baik untuk lulusan S-1 kependidikan maupun lulusan S-1 non kependidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵⁰

Pertama, lulusan program Sarjana kependidikan sudah mengalami pembentukan kompetensi mengajar (PKM). Oleh karena itu, mereka hanya memerlukan uji kompetensi yang dilaksanakan oleh penpendidikan tinggi yang memiliki PPTK terakreditasi dan ditunjuk oleh Ditjen Dikti, Depdiknas.

Kedua, lulusan program Sarjana nonkependidikan harus terlebih dahulu mengikuti proses pembentukan kompetensi mengajar (PKM) pada perguruan tinggi yang memiliki Program pengadaan tenaga kependidikan (PPTK) secara terstruktur. Setelah dinyatakan lulus dalam pembentukan kompetensi mengajar, baru lulusan program Sarjana kependidikan tentu sudah mengalami proses pembentukan kompetensi mengajar (PKM), tetapi tetap diwajibkan mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat kompetensi.

Ketiga, penyelenggaraan program PKM dipersyaratkan adanya status lembaga LPTK yang terakreditasi. Sedangkan untuk pelaksanaan uji kompetensi sebagai bentuk audit atau evaluasi kompetensi mengajar guru harus dilaksanakan oleh LPTK terakreditasi yang ditunjuk dan ditetapkan oleh Ditjen Dikti Depdiknas.

Keempat, peserta uji kompetensi yang telah dinyatakan lulus, baik yang berasal dari lulusan program sarjana pendidikan maupun non-pendidikan diberikan sertifikat kompetensi bukti yang bersangkutan memiliki kewenangan

⁵⁰ E. Mulyasa, Op.Cit hlm. 40-41

untuk melakukan praktik dalam bidang profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Kelima, peserta uji kompetensi yang berasal dari guru yang sudah melaksanakan tugas dalam interval waktu tertentu (10-15) tahun sebagai bentuk kegiatan penyegaran dan pemutakhiran kembali sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta persyaratan dunia kerja. Di samping uji kompetensi juga diperlukan bagi yang tidak melakukan tugas profesinya sebagai guru dalam jangka waktu tertentu. Bentuk aktifitas uji kompetensi untuk kelompok ini adalah dalam kategori resertifikasi. Termasuk dipersyaratkan mengikuti resertifikasi bagi guru yang ingin menambah kemampuan dan kewenangan baru. Pembentukan kompetensi mengajar dengan uji kompetensi dilaksanakan secara terpisah. Pembentukan kompetensi mengajar dilakukan melalui PPTK atau melalui program pembentukan lainnya. Uji kompetensi hanya dilakukan oleh PPTK terakreditasi dengan penugasan dari Ditjen Dikti.⁵¹

Prinsip uji kompetensi guru diselenggarakan secara komprehensif, terbuka, kooperatif, bertahap dan muktahir. Komprehensif maksudnya adalah bahwa penyelenggaraan uji kompetensi perlu dilakukan secara utuh, mencakup ranah dan standar yang berlaku pada masing-masing bidang dtusi. Terbuka adalah uji kompetensi yang diselenggarakan dengan fleksibilitas pilihan profesi, materi uji, proses dan waktu pelaksanaan ujian. Kooperatif adalah terbukanya kerjasama, baik antara lembaga penyelenggaraan uji kompetensi dan lembaga yang melakukan pembentukan kemampuan maupun antara lembaga uji kompetensi dan

⁵¹ Depdiknas (2004), Draft Naskah Akademik Sertifikasi Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Jakarta: PPTK Ditjen Dikti.

lembaga lain yang mempunyai fasilitas untuk uji kerja terkait. Bertahap adalah bahwa peserta dapat menempuh uji kompetensi secara bagian demi bagian sesuai dengan kesiapannya. Mutakhir adalah bahwa peserta yang telah mendapat sertifikat kompetensi harus mengikuti uji kompetensi baru apabila tidak melaksanakan tugas dalam bidangnya selama minimal 10 tahun atau adanya tuntutan kinerja baru sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan tuntutan dunia kerja.⁵²

B. Kerangka Berpikir

Salah satu aspek penting yang ingin kita dapatkan dari sebuah proses pendidikan dan pembelajaran adalah perubahan positif pada tingkat kualitas anak didik. Perubahan yang terjadi dari hasil proses pendidikan adalah sesuatu yang positif. Hal ini karena tujuan pendidikan ialah menggarap hal-hal yang negative dan mengubahnya menjadi hal-hal yang positif dalam kehidupan anak didik. Perubahan positif ini merupakan tujuan utama proses pendidikan. Jika di akhir proses ternyata anak didik tidak menjadi lebih baik, kita dapat mengatakan bahwa proses pendidikan yang diselenggarakan guru tidak berhasil.

Dengan program sertifikasi, pemerintah mencoba untuk mengetahui cara pasti kualitas para guru yang menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran dengan harapan ada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Walaupun program ini tidak menghakimi guru yang tidak berkualitas, setidaknya untuk segera berbenah sehingga dapat bersama-sama meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Setidaknya, dengan program sertifikasi ini, diharapkan adanya

⁵² Mulyasa, Op.Cit hlm. 42.

program bersama meningkatkan kualitas guru. Hal ini memang terasa sekali dampaknya sehingga setelah program sertifikasi dicanangkan, sangat banyak guru yang bersekolah kembali. Para guru berbondong-bondong mengikuti program pendidikan dan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas diri. Banyak guru, walaupun sudah berumur, tetap mengikuti perkualihan, mengerjakan tugas-tugas, menghadiri seminar, dan mengikuti berbagai kegiatan yang mendukung perkualihan. Bahkan, pada akhirnya mereka harus menulis skripsi dengan melakukan penelitian, observasi, dan sebagainya agar dapat memenuhi syarat akhir proses pendidikan.

Kualitas guru memang selalu seharusnya mendapatkan perhatian ekstra dari semua pihak. Hal ini karena guru adalah sosok yang berperan penting dalam penyelenggaraan proses pendidikan dan pembelajaran. Guru bertindak sebagai pembimbing, pengarah, dan fasilitator dalam proses pendidikan. Dengan adanya guru, anak didik dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Selama ini, eksistensi guru dalam upaya peningkatan kualitas hasil proses selalu menjadikan bahan pembicaraan masyarakat. Mereka menilai berdasarkan hasil yang diperoleh pada saat Ujian Nasional. Masyarakat beranggapan bahwa Ujian Nasional merupakan indikator keberhasilan proses belajar. Jika anak-anak berhasil mengikuti proses pendidikan dan pembelajarannya. Akan tetapi, jika mereka gagal, dikatakan pendidikannya telah gagal. Kenyataannya yang kita dapati adalah setiap tahun masih banyak anak yang mengalami kegagalan saat mengikuti Ujian Nasional.

Seperti yang kita ketahui, sertifikasi merupakan program untuk menyeleksi guru, jika dapat dikatakan seperti ini, untuk mengelompokkan guru berdasarkan kualitasnya menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan sertifikasi ini, kita dapat mengetahui kelompok guru yang sudah memenuhi persyaratan UUGD dan yang belum memenuhi ketentuan tersebut. Dengan kata lain, mereka yang sudah mengikuti sertifikasi, dinyatakan telah menjadi guru profesional. Dengan demikian, seharusnya mereka dapat menjadi panutan bagi guru-guru yang belum bersertifikat ini mempunyai kelayakan sebagaimana mereka yang sudah bersertifikat.

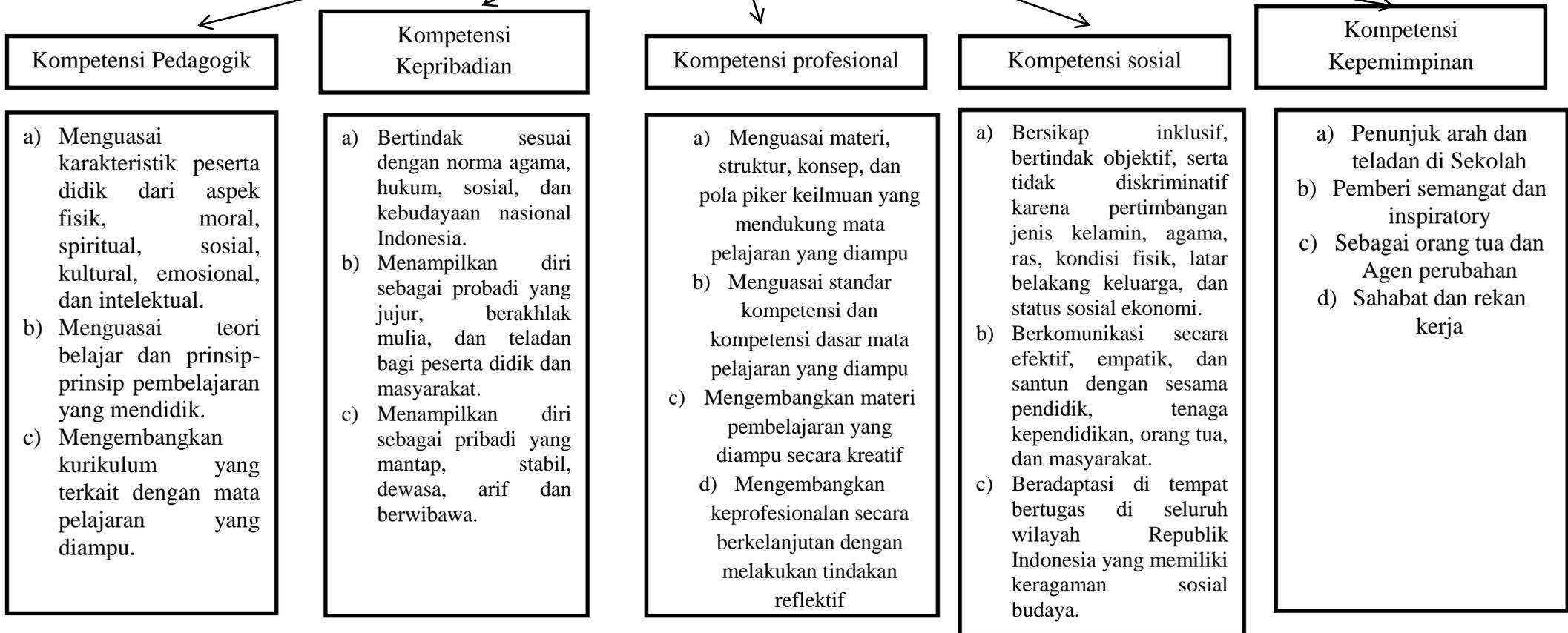
Oleh karena itulah, seharusnya program sertifikasi ini ditetapkan sebaik-baiknya dan dihindarkan dari upaya penyelewangan sebab jika tetap ada penyelewangan, selamanya dunia pendidikan tidak dapat meningkatkan kualitasnya. Selama ada rekayasa dalam segala hal terkait proses sertifikasi, selama itu pula dunia pendidikan kita tidak pernah mencaagama hasil maksimal.

Profesionalisme Guru PAI pasca Mengikuti Program Sertifikasi



Kompetensi Guru PAI

Gambar 2.2



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan obyek yang diteliti. Pendekatan deskriptif kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara holistic-kontekstual (secara utuh sesuai dengan konteks) melalui kegiatan pengumpulan data dari latar yang alami.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio kultural yang saling terkait satu sama lain. Karena itu, menurut paradigma alamiah setiap fenomena sosial harus diungkap secara holistic tanpa perlakuan manipulative. Dalam penelitian ini keaslian dan kepastian merupakan faktor yang sangat ditekankan. Karena itu kriteria kualitas sangat ditekankan pada relevansi, yaitu kepekaan individu terhadap lingkungan sebagaimana adanya.¹⁰²

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan, (1) Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan seperti yang terdapat dalam data, (2) Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit dapat dikenal, (3) Analisis dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada

¹⁰² Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan teori dan praktek*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) hlm 59.

latar lainnya, (4) Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan sebagai bagian dari struktur analitik.¹⁰³

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti mutlak diperlukan, hal ini dikarenakan instrument peneliti dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.

Jadi kunci dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena ia bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrument sebagai manusia mempunyai fungsi terbatas yaitu hanya sebagai tugas pendukung penelitian. Dalam penelitian ini peneliti sebagai pengamat partisipan berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan. Oleh karena itu peneliti hadir untuk menemukan data-data yang bersinggungan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti, dengan terus menggali data sesuai dengan kesempatan dan informasi.

3. Lokasi Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini, maka peneliti mengambil lokasi penelitian di MTs Negeri Wonorejo. Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo terletak di Desa Wonorejo Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Kraton, Kejayan dan Porwosari Kabupaten Pasuruan. Dekat dengan SD, SD Negeri 1 Pakijangan, SMPN2 Wonorejo, lokasi ini sangat menguntungkan karena berdekatan dengan beberapa sekolah sehingga tercipta lingkungan pendidikan.

¹⁰³ Sutrisno Hasi, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1994) hlm. 5.

Untuk memperoleh gambaran umum, informasi yang akurat tentang berbagai aspek yang berkenaan dengan masalah penelitian, dan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang mungkin dapat dikembangkan penelitian ini, maka peneliti menetapkan lokasi yang dijadikan obyek penelitian ini adalah MTs Negeri Wonorejo. Peneliti menentukan MTs Negeri Wonorejo ini merupakan madrasah yang berada di bawah Kementerian Negeri.

4. Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan suatu fakta-fakta tertentu sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dalam menarik keputusan.¹⁰⁴ Adapun sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, adalah:

- a) Data berupa perangkat pembelajaran agama Islam di MTs Negeri Wonorejo.
- b) Data berupa dokumentasi baik berupa foto kegiatan belajar mengajar maupun sarana dan prasarana yang ada di MTs Negeri Wonorejo.
- c) Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI yang sudah sertifikasi, Staf, karyawan, dan siswa di MTs Negeri Wonorejo.
- d) Data sekunder dalam penelitian ini adalah misalnya data guru di MTs Negeri Wonorejo ataupun data tentang informan yang telah dipilih oleh peneliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sudah barang tentu memerlukan data-data, yakni sebagai bahan yang akan di studi. Untuk memperolehnya perlu adanya metode

¹⁰⁴ <https://id.m.wikipedia.org.com>

yang dipakai sebagai bahan pendekatan. Sanafiah Faisal, menyebutkan bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian sosial yang lazim digunakan adalah: (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumentasi.¹⁰⁵ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1) Metode Observasi

Dalam penelitian ini, metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat dan dihayati oleh subyek. Sanafiah Faisal, mengemukakan bahwa “metode observasi menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, aktifitas atau perilaku”.¹⁰⁶

Sukandar menyebutkan ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada.¹⁰⁷ Teknik-teknik tersebut adalah:

- a. Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati.
- b. Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

¹⁰⁵ Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm 51.

¹⁰⁶ *Ibid* hlm. 52.

¹⁰⁷ Sukandar, Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktik Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004) hlm 71-72.

- c. Observasi sistematis (observasi berkerangka), peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur terlebih dahulu.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan. Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui metode ini adalah:

- a. Gambaran umum profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo.
- b. Gambaran umum upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo.

Observasi dilakukan mulai pada hari Selasa bertepatan dengan tanggal 22 Maret 2016 sampai pada hari Selasa bertepatan dengan tanggal 10 Mei 2016.

2) Wawancara

Menurut Meleong,¹⁰⁸ wawancara didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*). Sanafiah Faisal,¹⁰⁹ juga mengemukakan bahwa wawancara merupakan pertanyaan yang diajukan secara lisan (pengumpulan data bertatap muka secara langsung dengan responden).

¹⁰⁸Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 135

¹⁰⁹ Sanafiah Faisal, 1989, hlm 52.

Menurut jenisnya, wawancara yang digunakan adalah memakai pembagian wawancara, yakni:¹¹⁰

a. Wawancara Pembicaraan Informal

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara.

b. Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara beruntun. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.

c. Wawancara Baku Terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan pengalaman (*probing*) terbatas, dan hal itu tergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih, adalah petunjuk umum wawancara orientasi mendalam (*in deep interview*)), dengan bantuan instrument guide interview (*check list*) untuk memudahkan proses wawancara. Alasan penggunaan model ini, untuk mencari dan

¹¹⁰ Ibiid, Op. Cit, hlm 187-188.

mengungkap data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya, tentang rumusan yang ingin digali dalam penelitian. Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui penelitian ini adalah:

- a. Gambaran umum profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo.
- b. Gambaran umum upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi di MTs Negeri Wonorejo.

Adapun yang diwawancarai (*interviewee*) adalah:

- 1) Guru PAI pasca program sertifikasi tahun 2007-2012 yang terdiri dari:
 - a) Guru Aqidah Akhlak dengan Ibu Siti Masithoh, S.Ag
 - b) Guru Qur'an Hadist dengan Bapak Drs. Abdul Wakhid
 - c) Guru SKI dengan Ibu Zuhriyah, S.Ag
 - d) Guru Fiqih dengan Bapak Ahmad Marzuqi, S.Ag
- 2) Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo Pasuruan dengan Bapak Drs. H. Mahmud, M.Pd.I
- 3) Waka Kurikulum MTs Negeri Wonorejo Pasuruan dengan Bapak Mokh. Edi Agus Nawawi, S.Pd
- 4) Beberapa siswa-siswi MTs Negeri Wonorejo Pasuruan
- 5) Staf karyawan di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan
- 6) Masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal.

3) Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto, metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan.¹¹¹ Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dan hasil wawancara dan hasil pengamatan (*observasi*).

Dalam penelitian ini dokumentasinya berupa foto dan dokumentasi administrasi, untuk memperoleh data berupa:

- a. Foto guru-guru lulus sertifikasi dan sejumlah responden.
- b. Foto ketika proses wawancara antara peneliti dengan para guru, pengelola sekolah dan MTs Negeri Wonorejo.
- c. Dokumentasi Administrasi :
 - a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - b. Daftar nilai siswa
 - c. Sertifikat pendidik

6. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama peneliti datang ke lokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data, dipakai untuk memberikan arti dari data-data yang telah dikumpulkan.

¹¹¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm 206.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasar pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka. Menurut Patton analisis data merupakan proses pengurutan data, mengorganisasikan ke dalam pola, kategori dan uraian dasar.¹¹²

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data termasuk dalam kategori pekerjaan analisis data. Data yang berupa catatan lapangan (*field notes*) sebagai bahan mentah, dirangkum, di ikhtisarkan atau diseleksi. Masing-masing bisa dimasukkan tema yang sama atau permasalahan yang sama. Berdasarkan hal ini, Sanafiah Faisal mengemukakan bahwa.¹¹³

“Analisi kualitatif fokusnya pada pertunjukkan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data-data serta seringkali melukiskan dalam kata-kata dari pada dalam angka-angka. Untuk maksud tersebut, data tentu saja perlu disusun dalam kategori tertentu atau pokok permasalahan tertentu. Karena setiap catatan harian yang dihasilkan dalam pengumpulan data, apakah hasil wawancara atau hasil pengamatan perlu direduksi dan dirumuskan kedalam kategori, fokus, atau tema yang sesuai”.

b. Display data

Hasil reduksi perlu “*di display*” secara tertentu untuk masing-masing pola, kategori, fokus, tema yang hendak difahami dan dimengerti duduk persoalannya. Display data dapat membantu peneliti

¹¹² Dalam Meleong, 2002, hlm. 103.

¹¹³ Sanafiah Faisal, 1989, hlm 271.

untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

c. Trianggulasi

Trianggulasi yaitu mengecek data tentang keabsahannya dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai perbandingan.

Trianggulasi yang digunakan oleh peneliti ada tiga: satu, Trianggulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Kedua, Trianggulasi metode, dilakukan peneliti untuk pencarian data tentang fenomena yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda itu dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang dipercaya. Ketiga, menggunakan Trianggulasi sumber, yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain,¹¹⁴ misalnya membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara baik antara pihak peneliti dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa.

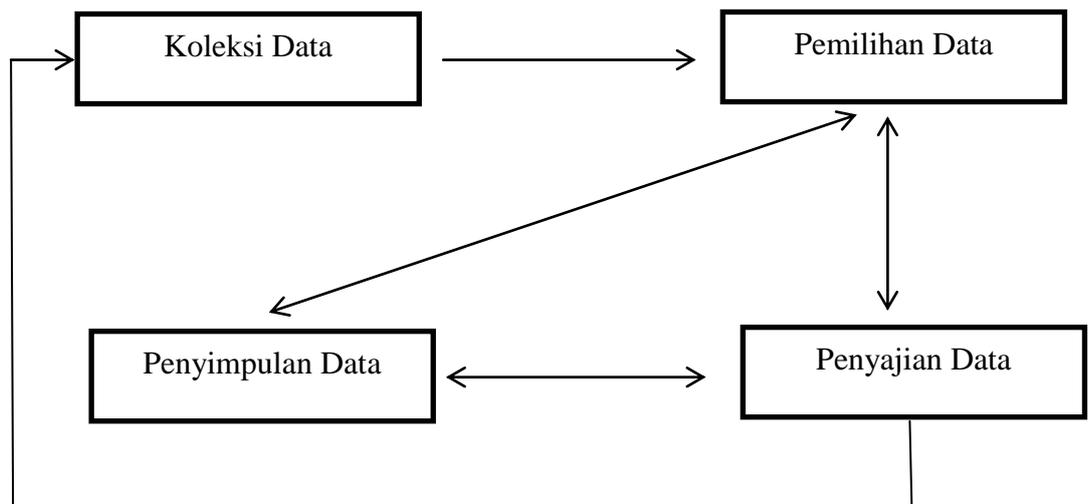
¹¹⁴ Ibiid Meleong, hal 178

d. Mengambil kesimpulan

Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam (*depth*).

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam; 1) Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat untuk ditelaah secara mendalam; 2) Melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah; 3) Menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti.

Gambar 3.3 Alur Analisis Data



7. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tiga tahap, yaitu; (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap penyelesaian.

1) Tahap persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Pengajuan judul proposal kepada jurusan, dalam hal ini jurusan Pendidikan Agama Islam.
- b. Konsultasi proposal ke dosen pembimbing.
- c. Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.
- d. Menyusun metode penelitian.
- e. Mengurus surat izin penelitian kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan izin penelitian kepada Kepala MTs Negeri Wonorejo.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, kegiatan yang dilaksanakan adalah:

- a. Mengadakan observasi langsung ke MTs Negeri Wonorejo.
- b. Melakukan wawancara kepada subyek penelitian.
- c. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen yang diperlukan. Pengelolaan data dilakukan dengan cara data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan.

3) Tahap penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.
- b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
- c. Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian di depan dewan penguji.
- d. Penggandaan dan menyerahkan laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo

Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo semula merupakan lembaga pendidikan swasta dengan nama Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim. Lembaga ini didirikan oleh para tokoh masyarakat dan generasi muda pada bulan Juli 1979. Pusat penyelenggaraan pembelajaran dari lembaga ini menempati gedung milik Madrasah Diniyah dengan status pinjam.

Melihat perkembangan jumlah siswa yang semakin meningkat pada setiap tahun pelajaran, maka pengurus yayasan bekerjasama dengan wali murid berupaya untuk memiliki ruang belajar tersendiri, agar kegiatan pembelajaran lebih efektif. Secara berangsur-angsur keinginan tersebut akhirnya dapat terwujud pada tahun 1996. Pada tahun ini pula segenap pengurus yayasan dan dewan guru sepakat untuk mengusulkan MTs Wahid Hasyim menjadi lembaga milik Departemen Agama dengan status negeri. Berdasarkan usulan tersebut, pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama, menerbitkan surat keputusan Menteri Agama dengan nomor 107 tahun 1997 tentang penegerian madrasah, termasuk Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Wonorejo. Sejak terbitnya surat keputusan menteri agama inilah maka status Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Wonorejo berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN)

Wonorejo dengan kepala madrasah H. Asyari Hasyim, BA. Sejak lembaga ini dinegerikan hingga sekarang (2015) lembaga ini telah mengalami 4 (tiga) kali perubahan kepemimpinan, yakni:

- a. Drs. H. Asyari Hasyim, 1997 - 2004 ;
- b. Drs. HM. Sholikhin Mas'ud, M.Pd.I. 2004 – 2009
- c. Drs. H. Imam Ghozali, M.Pd.I 2009 – 2012
- d. Drs. H. Mahmud, M.Pd.I, 2012 – Sekarang¹¹⁵

2. Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo

Visi yang telah disepakati oleh segenap warga MTs Negeri Wonorejo dalam Forum Rapat Koordinasi yang di hadiri oleh segenap elemen madrasah adalah: ***“Menjadi Madrasah Impian, Terdepan dalam Imtaq dan Iptek serta Berkarakter Islami.”***

Selanjutnya, untuk mengukur pencapaian visi yang masih bersifat umum tersebut, minimal dapat dilihat dari tercapainya beberapa indikator berikut, yakni memiliki :¹¹⁶

- a. Keunggulan dalam proses pembelajaran,
- b. Keunggulan dalam pencapaian prestasi ujian nasional,
- c. Keunggulan sdm tenaga pendidik dan kependidikan,
- d. Keunggulan di bidang bahasa,
- e. Keunggulan di bidang extra kurikuler,
- f. Keunggulan di bidang lingkungan madrasah,

¹¹⁵ Dokumentasi MTs Negeri Wonorejo Pasuruan Tahun ajaran 2015/2016

¹¹⁶ Dokumentasi MTs Negeri Wonorejo Pasuruan Tahun ajaran 2015/2016

- g. Keunggulan dalam pembinaan keagamaan,
- h. Daya saing dalam memasuki pendidikan lanjut (sma/ma) yang favorit,
- i. Daya saing dalam prestasi olimpiade bahasa, matematika, ipa, kir pada tingkat lokal, nasional dan/atau internasional,
- j. Daya saing dalam prestasi ict,
- k. Ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari,
- l. Peningkatan partisipasi dan kepercayaan masyarakat.
- m. Dan memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar yang indah,bersih dan sehat.

3. Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo

- a. Membina keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islami;
- b. Mengembangkan Kurikulum Madrasah secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu lulusan;
- c. Menerapkan model pembelajaran yang Saintifik dan Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Produktif, dan Islami;
- d. Meningkatkan pengembangan diri siswa dalam bidang akademik, budi pekerti dan akhlak mulia, seni, olahraga, dan ketrampilan;
- e. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan;
- f. Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan secara layak;
- g. Mengimplementasikan Managemen Berbasis Madrasah (MBM)

- h. Menerapkan manajemen berbasis madrasah;
- i. Mengembangkan evaluasi berkelanjutan demi perbaikan mutu pendidikan.¹¹⁷

4. Kegiatan Pembelajaran

Proses kegiatan belajar di MTs Negeri Wonorejo dilaksanakan pada waktu pagi sampai siang yaitu dimulai pukul 07.00 WIB – 13.10 WIB.¹¹⁸

5. Program Ekstrakurikuler dan Intrakurikuler

Beragamnya ekstrakurikuler dan intrakurikuler juga menjadi pendukung terhadap pelaksanaan pengembangan materi di sekolah ini, jadwal kegiatan ekstrakurikuler terdapat pada, diantaranya: Bola Volly, Futsal, Bola Basket, Seni Albanjari, Tata Boga, Elektro, Drumband, Pramuka, PMR, English Club, Tilawatil Qur'an, Seni Grafity, Seni Bela Diri, Tahsinul Qur'an, Olimpyade, Bilingual.¹¹⁹

Dengan kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler tersebut dapat membina dan mengembangkan minat yang ada pada siswa serta memupuk bakat yang dimiliki siswa. Dengan aktifnya siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler, secara otomatis siswa telah membentuk wadah-wadah kecil yang didalamnya akan terjalin komunikasi antar anggotanya dan sekaligus dapat belajar dalam mengorganisir setiap aktifitas kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler.

¹¹⁷ Dokumentasi MTs Negeri Wonorejo Pasuruan Tahun ajaran 2015/2016

¹¹⁸ Hasil Observasi di MTs Negeri Wonorejo pada tanggal 24 Maret 2016.

¹¹⁹ Dokumentasi Waka Bidang Kesiswaan MTs Negeri Wonorejo Pasuruan Tahun ajaran 2015/2016

6. Sarana dan Prasarana

Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo terletak di Desa Wonorejo Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Kraton, Kejayan dan Porwosari Kabupaten Pasuruan. Wilayah ini terletak di sepanjang jalan raya propinsi jalur Malang, Pasuruan. Mayoritas warga masyarakat Kecamatan Wonorejo, Kraton, Kejayan dan Porwosari berpenghasilan sebagai petani dengan rata-rata tingkat ekonomi menengah kebawah.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo dibangun diatas tanah seluas $\pm 2500 \text{ M}^2$ dengan status tanah bersertifikat milik pemerintah (Departemen Agama). Dari luas areal tersebut telah digunakan untuk bangunan seluas $\pm 1500 \text{ M}^2$ (termasuk halaman).¹²⁰

Kondisi dan Jumlah Ruang

Tabel 4.1

No.	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Ukuran (M)	Kondisi
1	Kepala Madrasah	1	4 X 6	Baik
2	Kantor/Tata Usaha	1	6 X 9	Baik
3	Ruang Guru	2	7 X 9	Baik
4	Ruang Belajar (milik sendiri)	12	8 X 9	Baik

¹²⁰ Dokumentasi WAKA Sarana dan Prasarana MTs Negeri Wonorejo Tahun Ajaran 2015/2016.

5	Perpustakaan	1	8 X 9	Baik
6	Laboratorium IPA	1	8 X 9	Baik
7	Laboratorium Bahasa	1	8 X 9	Baik
8	UKS	1	4 X 5	Baik
9	Laboratorium Komputer	1	8 X 9	Baik
10	Musholla /Aula	1	10 X 12	Baik
11	OSIS	1	3 X 4	Baik
12	Koperasi	1	8 X 9	Baik
13	Toilet	8	2 X 3	Baik

7. Potensi SDM

Berdasarkan studi dokumentasi, Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo dikelola oleh 44 orang tenaga pendidik dan kependidikan. Mereka terdiri dari 37 orang tenaga pendidik dan 7 orang tenaga kependidikan dengan jenjang pendidikan yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dibaca pada tabel berikut :¹²¹

¹²¹ Dokumentasi MTs Negeri Wonorejo Tahun Ajaran 2016/ 2016.

Tabel 4.2

Tenaga Pendidik MTs Negeri Wonorejo Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru				Total
		GT	DPK	BGK	GTT	
1	S M A	-	-	-	1	1
2	Diploma I	-	-	-	-	-
3	Diploma II	-	1	-	-	1
4	Diploma III	-	-	-	-	-
5	Sarjana Strata 1	25	-	-	9	34
6	Sarjana Strata 2	1	-	-	-	1
JUMLAH		26	1	-	10	37

Tabel 4.3

Tenaga Administrasi MTs Negeri Wonorejo Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Tenaga		Total
		PT	PTT	
1	S M A	-	4	4
2	Diploma II	-	2	2
3	Diploma III	-	-	-
4	Sarjana Strata 1	1	-	1
JUMLAH		1	6	7

8. Potensi Siswa

Tabel 4.4

Jumlah Siswa MTs Negeri Wonorejo Selama Tiga Tahun Terakhir

No.	Tahun Pelajaran	J U M L A H					TL/DO
		Siswa Kelas			Total	Tamatan	
		I	II	III			
1	2013 - 2014	166	171	102	439	102	
2	2014 - 2015	131	157	164	452	162	2
3	2015 - 2016	155	120	153	428	153	

Tabel 4.5

Data Daya Tampung Madrasah

No.	Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar			Jumlah Diterima			Prosentase	
		L	P	Jml	L	P	Jml	Diterima	Tdk Diterima
1	2013 - 2014	86	95	181	78	88	166	92	8
2	2014 - 2015	72	65	137	68	62	130	95	5
3	2015 - 2016	67	93	160	63	92	155	95	5

9. Lingkungan Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo terletak di Desa Wonorejo Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Kraton, Kejayan dan Porwosari Kabupaten Pasuruan. Masyarakat di sekitar wilayah Kecamatan Wonorejo—sebagai basis wali murid siswa MTs Negeri Wonorejo —mayoritas berpenghasilan sebagai petani dengan rata-rata penghasilan menengah kebawah. Dari sisi agama, masyarakat di sekitar wilayah Wonorejo —tergolong agamis, Islam fanatik, yang ditandai dengan banyaknya kegiatan rutin keagamaan. Sedangkan dari sisi latar belakang pendidikan mayoritas masyarakat, yang kebanyakan keturunan etnis Jawa Madura, lebih mementingkan pendidikan agama. Dengan demikian mereka, termasuk para pejabat muspika, sangat mendukung secara moril keberadaan MTs Negeri Wonorejo yang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal setingkat SMP berstatus Negeri yang bercirikan Islam. Namun sayangnya dorongan moril yang bagus ini belum disertai dengan tingginya dorongan materiil khususnya masalah biaya pendidikan.¹²²

¹²² Observasi di MTs Negeri Wonorejo pada tanggal 22 Maret 2016

10. Potensi yang Pernah Dicapai

Potensi yang pernah dicapai oleh siswa-siswi MTs Negeri Wonorejo adalah:¹²³

Tabel 4.6

No	Jenis Lomba	Tahun	Juara	Tingkat
1.	Mading 3 D	2015	Juara 3	Se-Malang Raya
2.	Lompat Jauh Putri	2015	Juara 1	Se-Kabupaten Pasuruan
3.	Lompat Jauh Putri	2015	Juara 2	Se-Kabupaten Pasuruan
4.	Tolak Peluru Putri	2015	Juara 2	Se-Kabupaten Pasuruan
5.	Seni Bela Diri	2016	Juara 3	Se-Kabupaten Pasuruan

11. Sumber Dana

a. Dana APBN

Dana yang didapatkan dari anggaran pemerintah pusat dan pemerintah daerah, sedangkan alokasi dana dialokasikan ke standart pendidikan.

b. Iuran insidental

Iuran yang bersifat suatu waktu yang tidak dapat ditentukan dan di alokasikan kepada kelancaran acara siswa, seperti field study: wali lima, blitar (sejarah Bung Karno).¹²⁴

¹²³ Dokumentasi WAKA Kesiswaan MTs Negeri Wonorejo Tahun Ajaran 2015/2016.

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mahmud, M.Pd.I pada tanggal 16 April 2016.

B. Hasil Penelitian

1. Profesionalisme Guru PAI Pasca Program Sertifikasi Tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan

Profesionalisme guru adalah yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, mengakui dan sadar akan profesinya serta ikut dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi dan berkerjasama dengan profesi lain.

Sesuai dengan hasil *interview* yang peneliti lakukan. Menurut Bapak Mahmud selaku kepala Madrasah dan juga sebagai guru pengajar agama:

“Guru yang profesional bisa di bagi menjadi dua makna, yaitu 1) Memiliki keahlian dalam bidangnya, keterampilannya, dan secara formal melalui pelatihan, 2) Memiliki sikap mental, tidak akan mundur terhadap tantangan. Semangat kerja yang tinggi, komitmen dalam kejujuran, bertanggung jawab pada tugasnya, memberikan teladan yang baik.”¹²⁵

Hasil *interview* yang peneliti lakukan dengan bapak kepala madrasah sekaligus guru pengajar agama, bila profesionalitas guru seperti yang telah dipaparkan dapat direalisasikan didalam interaksi belajar mengajar maka siswa akan aktif mengikuti interaksi belajar mengajar, menyelesaikan tugas-tugas dengan penuh kesadaran, mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Pada kondisi yang seperti itu maka kesuksesan belajar dapat tercapai secara maksimal.

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak Mahmud selaku kepala Madrasah pada tanggal 16 April 2016.

Lebih lanjut paparan interview dari Ibu Siti Masithoh sebagai guru pengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai berikut:

“Menurut saya, profesionalisme guru adalah spesialis/ahli dalam bidangnya, mengajar dan mendidik sesuai dengan pendidikan formal yang dimiliki.”¹²⁶

Hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru harus menguasai pada bidangnya yang diampu, sehingga dalam mengajar dan mendidik mempunyai pengetahuan yang luas dan keahlian khusus sehingga dalam menyampaikan pelajaran ke muridnya tidak setengah-setengah.

Hasil interview dengan bapak Marzuqi selaku pengajar dari mata pelajaran Fiqih, sebagai berikut penjelasannya:

“Menurut saya, guru yang profesionalisme adalah guru yang mempunyai kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya dapat membimbing siswa dalam memenuhi standar kompetensi.”¹²⁷

Kesimpulan hasil wawancara dengan bapak Marzuqi, tidak berbeda jauh dengan pernyataan dari ibu Masithoh yakni guru tidak hanya dituntut untuk membimbing murid-muridnya saja akan tetapi guru harus mampu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

Dan berikut ini adalah hasil wawancara dengan bapak Wakhid selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, sebagai berikut:

“Menurut saya Guru Profesional adalah guru mampu merealisasikan 5 kompetensi guru yakni kompetensi pedagogik,

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Masithoh, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak pada tanggal 19 April 2016.

¹²⁷ Wawancara dengan Bapak Marzuqi selaku guru mata pelajaran Fiqih pada tanggal 19 April 2016.

kepribadian, profesional, sosial dan leadership dalam menjalankan tugasnya.”¹²⁸

Keterangan dari bapak Wahid lebih dikuatkan dengan teori yang ada di buku yaitu beberapa kompetensi guru yang harus dipenuhi yang ingin menjadi seorang guru yang profesional dan menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Hasil wawancara terkait profesionalisme guru menurut Bapak Mahmud, Marzuqi, Wakhid dan Ibu Masithoh sebagai pendidik menunjukkan bahwa: 1) Guru yang bisa menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, 2) Guru yang bertanggungjawab atas tugasnya, 3) Mempunyai semangat kerja yang tinggi, 4) Hadir tepat waktu dan menjalankan tugasnya dengan baik, 5) Akrab dengan murid-muridnya, 6) Guru agama harus bisa memberi teladan yang baik terhadap murid, 7) Serta mempunyai lima kompetensi guru yakni kompetensi pädagogik, kepribadian, profesional, sosial, dan leadership (kepemimpinan), 8) Bisa membuat perangkat pembelajaran yang baik.

Berdasarkan temuan di lapangan dapat disimpulkan bahwa guru PAI yang dikatakan profesional tidak hanya menguasai aspek kognitif (wawasan yang luas, menguasai metode pengajaran, dan sebagainya), namun juga mereka harus menguasai aspek afektif (jujur, adil, bertanggungjawab, mampu menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya maupun staf karyawan sekolah, dan sebagainya) dan

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Wakhid selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist pada tanggal 19 April 2016.

psikomotorik (mempunyai motivasi yang tinggi, giat bekerja, disiplin dan tepat waktu).

Seorang guru yang sudah mendapatkan predikat guru profesional merupakan guru yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu dan standard pendidikan, salah satunya adalah sudah melewati pelatihan guru dan ujian portofolio. Profesionalisme guru bisa dilihat dari 5 kompetensi guru yakni kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan.

Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Mahmud, M.Pd.I terkait dengan 5 kompetensi guru pasca sertifikasi, sebagai berikut:

“Alhamdulillah guru agama di MTs Negeri Wonorejo sudah melalui sertifikasi, dan setelah mengikuti diklat maka seorang guru juga harus menerapkannya dalam pembelajaran. Harapan saya setelah lulus mengikuti sertifikasi para guru umumnya dan khususnya saya sendiri dapat menjadi guru yang profesional sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Insya Allah tidak diragukan kembali dengan 5 kompetensi tersebut yang bila saya memberi penilaian angka dari 79-85.”¹²⁹

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru agama setelah mengikuti diklat sertifikasi diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan dan penghargaan sebagai guru profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik seorang guru meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Mahmud selaku Kepala Madrasah MTs Negeri Wonorejo pada tanggal 16 April 2016.

belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Peneliti melakukan observasi di kelas 8 C ketika pelajaran Aqidah akhlak berlangsung. Ibu Siti Mashitoh selaku pengampu pelajaran Aqidah akhlak mengajarkan materi sesuai dengan RPP dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, seperti Ibu Mashitoh memberikan ilustrasi kehidupan nyata yang kemudian dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan sesuai dengan pendekatan saintifik pada Kurikulum 2013.¹³⁰ Akhirnya peneliti memberikan wawancara pada para siswa yang telah diajar oleh Ibu Siti Mashitoh, sebagaimana hasil wawancara tersebut.

Hasil wawancara dengan Lika Nurut Tamami siswa kelas 8 C mengenai keilmuan guru agama dalam kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:

“Ketika guru masuk ke dalam kelas membawa persiapan mengajar (RPP, Buku ajar dan LKS) dan membawa alat peraga. Guru sebelum memulai pelajaran memberikan pengalaman kehidupan sehingga memotivasi teman-teman dalam mencari ilmu. Penjelasan guru dalam materi luas dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Ketika ada anak yang bertanya guru menjawab dengan jelas dan tuntas. Guru menutup pelajaran dengan memberikan pertanyaan mengenai pelajaran yang sudah diajarkan kemudian guru menyimpulkannya.”¹³¹

Kesimpulan hasil wawancara tersebut, bahwa guru telah menyiapkan materi pembelajaran dan guru juga mengembangkan kurikulum yang terkait. Guru mengadakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

¹³⁰ Hasil Observasi di kelas 8 C pada saat pelajaran Aqidah Akhlak yang diajar oleh Ibu Siti Mashitoh pada hari Senin, 4 April 2016, pukul 07.30-08.20.

¹³¹ Wawancara dengan Lika Nurut Tamami kelas 8C pada tanggal 22 April 2016.

Hasil wawancara dengan guru Fiqih Bapak Marzuqi tentang kompetensi pedagogik ini adalah

“Bahwa pekerjaan seorang guru itu merupakan panggilan jiwa, kalau sudah berprofesi sebagai guru mau tidak mau harus dapat menguasai materi yang akan disajikan kepada siswanya dan perkembangan kemampuan seorang guru sesuai dengan perkembangan/konstelasi pendidikan tanah air.”¹³²

Berikut ini adalah wawancara dengan Ibu Zuhriyah selaku guru mata pelajaran SKI:

"Persiapan sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar adalah RPP yang didalamnya harus jelas kompetensi dasar yang akan dikuasai peserta didik. Apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu."¹³³

Hasil wawancara dengan Bapak Marzuqi dan Ibu Zuhriyah, bahwasannya guru harus mampu menguasai karakteristik peserta didik dan menguasai teori pembelajaran agar mudah dalam menyampaikan pelajaran di dalam kelas.

Kompetensi pedagogik juga dapat di lihat dari kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan seorang guru dalam mengajar dan untuk peningkatan dalam pembelajaran.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Mahmud selaku pengajar Fiqih, evaluasi yang dilakukan guru untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa, guru melakukan evaluasi sebagai berikut:

¹³² Wawancara dengan Bapak Marzuqi selaku guru mata pelajaran Fiqih pada tanggal 19 April 2016.

¹³³ Wawancara dengan Ibu Zuhriyah selaku pengampu mata pelajaran SKI pada tanggal 19 April 2016.

“Evaluasi pembelajaran dilakukan bukan hanya diposttest tetapi ketika tatap muka dengan siswa di kelas, bisa menilai dan mengevaluasi. Seperti setelah guru menjelaskan materi kemudian siswa di minta untuk membuat peta konsep, hasil dari peta konsep tersebut bisa di lihat pemahaman siswa mengenai materi pelajaran yang telah di ajarkan. Kemudian diadakan ulangan harian, UTS, UUB dan UKK.”¹³⁴

Sesuai dengan tujuan evaluasi maka pencapaian hasil pembelajaran dan pemahaman siswa dapat di lihat berdasarkan nilai evaluasi yang di peroleh siswa.

Kesimpulan dari wawancara tersebut bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki guru PAI di MTs Negeri Wonorejo adalah 1) Guru paham kompetensi dan karakteristik peserta didik, 2) Guru merancang perangkat pembelajaran, 3) memberikan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Drs. H. Mahmud. M.Pd.I mengenai kepribadian guru PAI di MTs Negeri Wonorejo, sebagai berikut:

“Alhamdulillah selama saya mengajar di MTs Negeri Wonorejo ini tidak ada permasalahan yang terjadi pada guru PAI, guru PAI memberikan contoh yang baik kepada murid-muridnya dengan cara di mulai dari hal-hal kecil terlebih dahulu, seperti datang ke

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak Mahmud selaku guru mata pelajaran Fiqih pada tanggal 16 April 2016.

sekolah tepat waktu, sebelum memulai pelajaran guru mengawasi murid-murid mengaji Al-Qur'an setiap paginya.”¹³⁵

Pernyataan beliau dikuatkan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas 8 D pada waktu pagi hari sekitar pukul 06.30 WIB, Ibu Zuhriyah selaku pengajar mata pelajaran SKI mendampingi murid-murid kelas 8 D untuk membaca Al-Qur'an bersama. Guru bertanggungjawab mengawasi murid dan Ibu Zuhriyah memberikan teguran bagi yang tidak mengikuti baca Al-Qur'an bersama.¹³⁶

Hasil wawancara dengan Bapak Hamzah selaku karyawan madrasah mengatakan tentang kepribadian guru PAI pasca program sertifikasi di MTs Negeri Wonorejo, adalah:

“Guru PAI di MTs Negeri Wonorejo mempunyai kepribadian yang baik, salah satu contohnya guru memberikan teladan dengan cara mengambil sampah yang tidak di buang pada tempatnya dan itu dilakukan di depan murid-murid, dan guru bukan memerintah untuk mengambil tetapi dengan cara mengajak berkerja bersama untuk menjaga lingkungan.”¹³⁷

Wawancara tersebut mencerminkan bahwa guru PAI memberikan teladan yang baik bagi murid-muridnya dan mengajak berkerja sama tanpa rasa canggung untuk melakukannya.

Dan berikut ini adalah hasil wawancara dengan Nailatus Syarifah kelas 8 C mengenai kepribadian guru PAI, sebagai berikut:

“Guru memulai pelajaran dan menutup pelajaran dengan mengajak berdoa bersama supaya ilmu yang di dapat bermanfaat. Di sela

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mahmud, M.Pd.I selaku kepala madrasah dan guru Fiqih pada tanggal 16 April 2016.

¹³⁶ Observasi di kelas 8D ketika Baca Al-Qur'an pagi hari sebelum memulai pelajaran pada tanggal 4 April 2016 pukul 06.30 WIB.

¹³⁷ Wawancara dengan Bapak Hamzah selaku karyawan madrasah pada tanggal 19 April 2016.

menjelaskan materi, terkadang guru mengajak untuk mengucapkan kalimat - kalimat thayyibah (subhanallah, walhamdulillah, walailahailah, wallahuhuakbar) sehingga murid terbiasa mengucapkannya.”¹³⁸

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika berada di lokasi tepatnya pada acara istighosah yang dilaksanakan setiap hari jumat sekitar pukul 10.15 WIB. Bapak Marzuqi selaku guru mata pelajaran Fiqih tampak sedang mempersiapkan microfon dan teks bacaan istighosah, ketika tepat pukul 10.15 WIB murid-murid berkumpul di dalam mushola dan membaca istighosah secara bersama-sama dengan dipimpin oleh Bapak Marzuqi. Begitu pula guru-guru lainnya ikut serta istighosah bersama.¹³⁹ Akhirnya peneliti memberikan wawancara kepada salah satu murid yang mengikuti istighosah, sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan M. Ilzam Mulkhaq siswa kelas 7C, adalah:

“Guru memberikan contoh dengan ikut serta mengawasi anak-anak sholat dhuha dan berjama’ah sholat dhuhur tepat waktu. Dan pada hari Jum’at guru ikut istighosah bersama di musholla dan guru memberi hukuman ketika ada anak-anak yang ramai ketika berdo’a berlangsung.”¹⁴⁰

Wawancara tersebut menyatakan bahwa guru memberikan teladan yang baik dan mengajak untuk hal-hal yang positif dan ketika ada anak yang salah guru memberikan ketegasan kepada murid-murid agar jera sehingga tidak mengulanginya kembali.

¹³⁸ Wawancara dengan Nailatus Syarifah selaku siswa kelas 8 C pada tanggal 22 April 2016.

¹³⁹ Hasil observasi di Mushola MTs Negeri Wonorejo Pasuruan Hari Jum'at tanggal 22 April 2016 pukul 10.15 WIB.

¹⁴⁰ Wawancara dengan M. Ilzam Mulkhaq siswa kelas 7 C pada tanggal 22 April 2016.

Kesimpulan dari wawancara tersebut mengenai kompetensi kepribadian yang dimiliki guru PAI adalah 1) Guru disiplin ketika melaksanakan tugasnya, 2) Guru memberikan contoh yang baik, 3) Tanggung jawab guru diterapkan dan dimulai dari hal terkecil yaitu tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan, 4) Guru mengajak untuk melakukan hal-hal yang positif, seperti sholat dhuha dan istighosah bersama.

c. Kompetensi Profesional

Dalam suatu proses belajar mengajar, tiga unsur yang amat penting adalah metode, strategi dan media pembelajaran. Ketiga aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode dan strategi akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan dan respon yang diharapkan dikuasai oleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa.

Berikut adalah wawancara dengan salah satu murid kelas 7 B Wardatun Nafisa mengenai profesional guru dalam pembelajaran:

"Guru dalam menyampaikan materi mudah di pahami dan memakai metode yang kreatif sehingga para siswa tidak merasa cepat bosan."¹⁴¹

Wawancara tersebut di perkuat dengan adanya observasi ketika salah satu guru agama yaitu Ibu Siti Masithoh, S.Ag sedang mengajar

¹⁴¹ Wawancara dengan Wardatun Nafisa kelas 7 B pada tanggal 19 April 2016.

kelas 7 B, maka beliau sudah bisa menguasai materi, menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan saat itu beliau menggunakan metode field study, dan beliau juga menguasai kelas sehingga siswa tidak ramai dan bisa terkendalikan. Sedangkan bisa dilihat pula antusias siswa mendengarkan penjelasan dari Ibu Masithoh dan antusias untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan oleh Ibu Masithoh. Artinya sertifikasi guru mempunyai pengaruh yang besar pada sebagian guru.¹⁴²

Lebih lanjut metode, strategi, dan media pembelajaran yang di pakai saat kegiatan belajar mengajar berlangsung akan dipaparkan oleh salah satu guru pengajar mata pelajaran SKI kelas 7, sebagai berikut:

“Metode yang saya gunakan bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karena setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda, ada yang aktif bergerak, ada yang pendiam, ada juga yang aktif dalam vokal. Sehingga setelah mengikuti sertifikasi dan pelatihan-pelatihan, saya mempunyai banyak ide agar membuat kelas lebih hidup kembali. Karena pelajaran sejarah itu bukan hanya metode ceramah saja dan membuat peserta didik merasa cepat bosan. Siswa membuat peta konsep kemudian di presentasikan di depan kelas. Kemudian siswa dari kelompok lain memberi kesempatan untuk bertanya (metode tanya jawab) apa yang telah mereka amati dan perhatikan. Sedangkan dalam menggunakan media, menggunakan LCD proyektor yaitu menampilkan gambar tentang peristiwa penyebab runtuhnya dinasti abassiyah.”¹⁴³

Metode yang diterapkan beliau menurut saya sudah bisa di bilang bervariasi untuk siswa lebih dapat memahami sejarah runtuhnya Dinasti Abassiyah dengan baik.

¹⁴² Hasil observasi di kelas 7 B ketika mata pelajaran Aqidah akhlak oleh Ibu Siti Mashitoh, pada hari Selasa Tanggal 19 April 2016 sekitar pukul 10.00 WIB.

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu Zuhriyah, S.Ag pengampu mata pelajaran SKI pada tanggal 19 April 2016.

Wawancara dengan Bapak Marzuqi selaku guru Fiqih mengenai metode, strategi dan media yang digunakan dalam pembelajaran, sebagai berikut:

“Metode yang saya gunakan banyak dan bervariasi, misalnya: examples non examples, picture and picture, kepala bernomor struktur, stand, jigsaw artikulasi, mind mapping, make-a match, bertukar pasangan dan lain-lain. Media menggunakan gambar, LCD, white board dan lain-lain.”¹⁴⁴

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa beliau sudah menerapkan beberapa metode dalam memahami siswa sesuai dengan materi yang diajarkan dan keadaan siswa sekarang yang mulai mengenal teknologi yang semakin canggih.

Hasil wawancara dengan Muhammad Sulkhan siswa kelas 9E mengenai metode, media dan strategi yang digunakan oleh guru PAI adalah:

“Guru menggunakan metode yang menarik sehingga saya dan teman-teman tidak merasa bosan memperhatikan penjelasan guru. Biasanya guru menggunakan LCD dan memainkan video mengenai materi yang akan diajarkan.”¹⁴⁵

Paparan pemilihan metode, strategi dan media pembelajaran yang bervariasi akan mengurangi kebosanan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dengan metode, strategi dan media pembelajaran yang bervariasi kebosanan pun dapat dikurangi atau dihilangkan. Sesuatu yang dibutuhkan siswa dengan sendirinya akan menarik perhatian siswa, misalnya dengan memberikan reward atau menceritakan pengalaman-

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Marzuqi pengajar Fiqih pada tanggal 19 April 2016.

¹⁴⁵ Wawancara dengan M. Sulkhan siswa kelas 9 E pada tanggal 22 April 2016.

pengalaman yang menarik dengan demikian akan membangkitkan motivasi siswa dan secara tidak langsung siswa akan mendengarkannya.

Kesimpulan dari wawancara tersebut mengenai kompetensi profesional guru PAI pasca program sertifikasi adalah 1) menguasai materi pelajaran, 2) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seperti LCD, 3) mengaplikasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran, 4) menyajikan materi pelajaran secara kreatif.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Lebih dalam lagi, kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugas sebagai guru.

Hasil wawancara dengan Bapak Mahmud mengenai kompetensi sosial guru di MTs Negeri Wonorejo adalah:

“Hubungan guru PAI dengan guru, siswa, staf karyawan madrasah sangat akrab dan kekeluargaan, hal ini dibuktikan dengan adanya kesolidan dalam team, dilihat dari hal yang sederhana seperti membuat jaket yang bertuliskan one team one vision dan peduli dengan sesama.”¹⁴⁶

Di tambah dengan hasil observasi yang diamati oleh peneliti adalah guru peduli ketika ada orang tua dari salah satu guru yang meninggal, mereka datang untuk bertakziah tanpa harus di komando terlebih dahulu

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mahmud, M.Pd.I selaku kepala madrasah pada tanggal 16 April 2016.

ketika jam istirahat sekolah.¹⁴⁷ Dan juga pada hari Senin setelah pulang sekolah guru PAI menghadiri acara tasyakuran di kediaman salah satu guru MTsN Wonorejo.¹⁴⁸

Berikut adalah hasil wawancara dengan salah satu staf karyawan koperasi Bapak Hamzah, adalah:

“Guru PAI mempunyai hubungan baik dan akrab dengan staf karyawan lainnya, biasanya mereka meminta bantuan foto copy dengan menggunakan kata tolong, minta bantuannya, terima kasih, itu sudah sangat senang hati saya mengerjakannya.”¹⁴⁹

Kesimpulan dari wawancara tersebut menunjukkan kompetensi sosial guru PAI sangat akrab dan sopan dalam meminta bantuan sehingga orang yang dimintai bantuan akan dengan senang hati melakukannya.

Hasil wawancara dengan Bapak Marzuqi mengenai interaksi sosial dengan guru lainnya, sikap Bapak Marzuqi apabila ada guru lain yang mengambil jam pelajarannya, adalah:

“Hal tersebut tidak sampai terjadi, masing-masing sudah sesuai dengan jadwal yang kita sendiri tinggal melaksanakannya. Andaikan ada suatu hal, guru yang bersangkutan bisa mengadakan tukar waktu/jam dengan guru lain yang didasarkan atas kekeluargaan.”¹⁵⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru PAI khususnya yaitu mempunyai rasa sifat legowo

¹⁴⁷ Hasil observasi di MTs Negeri Wonorejo pada tanggal 26 Maret 2016.

¹⁴⁸ Hasil observasi di kediaman Guru MTsN Wonorejo acara tasyakuran pada tanggal 28 Maret 2016.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Hamzah salah satu staf karyawan di MTsN Wonorejo pada tanggal 22 April 2016.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Marzuqi pengajar mata pelajaran Fiqih pada tanggal 19 April 2016.

maksudnya menerima dan ikhlas apa yang terjadi dan menyelesaikan permasalahan dengan cara kekeluargaan.

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan adanya observasi pada kediaman Ibu Masithoh saat berlangsungnya acara maulid diba'. Beliau aktif dalam kelompok diba' dan istighosah yang sering diadakan rutin di daerah lingkungan tempat tinggal beliau.¹⁵¹ Berikut tutur kata Ibu tetangga tempat tinggal Ibu Siti Mashitoh yang mengatakan:

“Ibu Itho' akrab dengan tetangga sekitarnya, walaupun beliau mempunyai kesibukan sebagai guru yang pulang jam kerjanya sore, beliau tetap menyempatkan bahkan selalu hadir ketika ada acara di tetangga.”¹⁵²

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru PAI mempunyai sosial yang tinggi dengan lingkungan masyarakat. Ikut serta aktif dan menghormati dalam memeriahkan acara yang diadakan di lingkungan masyarakatnya.

Data hasil wawancara dengan Wardatun Nafisa siswi kelas 7 B mengenai kompetensi sosial guru PAI adalah:

“Guru PAI membangun komunikasi dengan siswa terlebih dahulu, contoh dengan menanyakan keadaan ketika sembuh dari sakit. Hubungan guru dengan siswa di luar jam pelajaran sangat baik dan akrab itu di tandai dengan siswa cerita keluh kesahnya kepada guru. Hubungan guru dengan staf karyawan cukup baik, dan hubungan guru dengan masyarakat lingkungan sekolah juga terjalin dengan cukup baik.”¹⁵³

Menurut hasil wawancara dan pengamatan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI pasca program sertifikasi di MTs Negeri Wonorejo mempunyai interaksi yang baik dan peduli dengan saudaranya maupun

¹⁵¹ Hasil observasi di kediaman Ibu Siti Mashitoh pada tanggal 22 April 2016 sekitar setelah sholat maghrib.

¹⁵² Wawancara dengan Ibu Kusnadi selaku tetangga pada tanggal 22 April 2016.

¹⁵³ Wawancara dengan Wardatun Nafisa kelas 7 B pada tanggal 22 April 2016.

dengan warga madrasah. Kompetensi sosial guru adalah 1) Membangun kerjasama tim, 2) Menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama, 3) Ikut serta pada acara kegiatan warga masyarakat di lingkungan tempat tinggal, 4) Menghargai kerja staf karyawan, 5) Menjadi seorang teman bagi siswa pada kondisi tertentu.

e. Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam sebuah kelompok agar melakukan sesuatu demi mencapai tujuan kelompok dengan segala upaya maksimal untuk tercapainya tujuan kelompok.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Mahmud, M.Pd.I selaku kepala madrasah dan pengajar mata pelajaran Fiqih, adalah:

“Menurut saya kompetensi kepemimpinan ini mungkin lebih terealisasi bagi kepala madrasah, seperti mengadakan seminar mandiri dan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kinerja seorang pemimpin. Apabila guru PAI mungkin di lihat dalam proses pembelajarannya di kelas, seperti penguasaan kelas dan memberikan motivasi kepada anak didiknya.”¹⁵⁴

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kompetensi kepemimpinan guru PAI dilihat dari pengaruhnya terhadap anggota yang menjadi tanggungannya. Beliau aktif dalam beberapa organisasi yakni: 1) Wakil ketua MP Ma’arif se-Kabupaten Pasuruan, 2) Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), 3) Ketua komite MIN Bubul Kidul, 4) Anggota komite

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mahmud, M.Pd.I selaku kepala madrasah dan pengajar fiqh pada tanggal 16 April 2016.

SMK Solahudin, 5) Ketua induk KKM yang membawahi 28 MTS swasta.¹⁵⁵

Hasil wawancara dengan Bapak Wahid guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist mengenai kompetensi kepemimpinan di kelas adalah:

“Kepemimpinan di dalam kelas contohnya saya memberikan motivasi belajar dengan memberi contoh cerita orang-orang berhasil khususnya para sahabat Nabi SAW.”¹⁵⁶

Pernyataan lain dari Guru Aqidah akhlak mengenai kompetensi kepemimpinan guru PAI pasca sertifikasi di lingkungan sekolah adalah:

“Biasanya saya memimpin di kelas dan selaku peran saya sebagai wali kelas 8 D adalah dengan melakukan: 1) Memberi contoh misalnya, kalau waktu piket saya membantunya pendampingan saat tadarus, sholat dhuha, istighosah, maupun pada saat jama'ah sholat dhuhur, 2) Berteman tidak jaga image sehingga anak tidak enggan untuk curhat kepada kita sehingga saya bisa memberi solusi yang terbaik, 3) Terus menerus bahkan setiap bertemu selalu mengingatkan apa yang menjadi kewajibannya.”¹⁵⁷

Berikut adalah hasil wawancara dari Ibu Zuhriyah selaku guru mata pelajaran SKI mengenai kompetensi kepemimpinan beliau di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, adalah:

“Sebagai sosok seorang guru yang menjadi panutan bagi peserta didik, saya mempunyai kewajiban seperti: 1) Menegur siswa yang melakukan hal yang tidak benar, 2) Terus mengamati siswa yang diberi teguran, 3) Menggunakan otoritas terhadap siswa yang melakukan perlawanan dengan mengedepankan aturan yang sudah disepakati, 4) Memberikan bimbingan dan arahan pada siswa yang nekat di luar lingkungan sekolah, 5) Berkomunikasi dengan orangtua siswa secara efektif.”¹⁵⁸

¹⁵⁵ Hasil observasi di ruang kepala madrasah pada tanggal 16 April 2016.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Wahid selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist pada tanggal 19 April 2016.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Masithoh, S.Ag selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak pada tanggal 19 April 2016.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Zuhriyah, S.Ag selaku guru mata pelajaran SKI pada tanggal 19 April 2016.

Kemudian ada pernyataan lain dari guru mata pelajaran Fiqih Bapak marzuqi mengenai kompetensi kepemimpinan di kelas, sebagai berikut:

“Sebagai wali kelas dalam setiap pembelajaran, anak didik mesti harus selalu diingatkan pentingnya belajar untuk masa depan, akan merugi di masa dewasa ketika masa belajar terlalu santai dan mengesampingkan materi pelajaran. Dan juga ketika tiba waktu malam siswa hendaknya dilihat jadwal dan pelajaran yang akan diikuti besok harinya dan perlu dibaca dan dipelajarinya agar mudah menangkap materi selanjutnya.”¹⁵⁹

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Bapak Mahmud, Bapak Wahid, Ibu Masithoh, Ibu Zuhriyah dan Bapak Marzuqi mengenai kompetensi kepemimpinan adalah 1) Guru memberikan motivasi pada peserta didik, 2) Selalu mengingatkan akan kewajiban dan tanggungannya, 3) Guru dapat berperan sebagai orang tua dan agen perubahan, 4) Guru dapat menjadi sahabat bagi peserta didik.

2. Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI Pasca Program Sertifikasi Tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Sebagai pendidik profesional guru mempunyai fungsi, peran, serta kedudukan yang sangat strategis. Guru sebagai tenaga profesional

¹⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Marzuqi selaku guru mata pelajaran Fiqih pada tanggal 19 April 2016.

mengemban misi penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalitas.

Hasil wawancara menurut bapak Drs. H. Mahmud, M.Pd.I terdapat upaya meningkatkan profesionalisme guru melalui peran kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo yaitu:

“Peran kepala madrasah untuk meningkatkan kualitas guru untuk menjadi guru yang profesional ialah: 1) Mengadakan diskusi tiap satu minggu sekali pada hari rabu (meeting day teacher), 2) Mengadakan workshop, minimal dua kali per semester, 3) Kegiatan mandiri, yaitu guru mengikuti seminar maupun diklat yang diusulkan madrasah.”¹⁶⁰

Dengan adanya tersebut maka guru harus didorong untuk meningkatkan pengetahuannya tentang perkembangan masalah-masalah pendidikan, untuk menghindari kemungkinan bahwa guru akan ketinggalan dari kemajuan-kemajuan di bidang pendidikan. Karena itu guru wajib memperbarui dan meningkatkan pendidikannya untuk mempertinggi taraf keprofesionalannya.

Hasil wawancara dengan Bapak Edy tentang upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui peran waka kurikulum di MTs Negeri Wonorejo, ialah:

“Kalau menurut saya, peran saya sebagai kurikulum untuk meningkatkan kualitas guru menjadi guru yang profesional itu adalah 1) mengadakan pelatihan-pelatihan minimal 2 kali, 2) Mengadakan pengawasan dan pembimbingan untuk meningkatkan kualitas yang dilakukan bersama kepala madrasah.”¹⁶¹

Hasil wawancara tersebut dari Bapak Mahmud (Kepala Madrasah) dan Bapak Eddy (Waka Kurikulum) terkait upaya meningkatkan

¹⁶⁰ Wawancara dengan bapak Mahmud selaku kepala Madrasah pada tanggal 16 April 2016.

¹⁶¹ Wawancara dengan bapak Edy selaku Waka kurikulum pada tanggal 16 April 2016.

profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi tahun 2007-2012 melalui peran kepala madrasah dan waka kurikulum di MTs Negeri Wonorejo yaitu: 1) Madrasah sering mengadakan workshop untuk meningkatkan mutu pendidikan, 2) Mengadakan seminar tentang pembelajaran, 3) Mengadakan pelatihan-pelatihan, 4) mengadakan meeting day atau evaluasi kerja setiap seminggu sekali, 5) Mengadakan pengawasan dan pembimbingan untuk meningkatkan kualitas yang dilakukan bersama kepala madrasah, 6) memberikan fasilitas seperti saran dan prasarana untuk mempermudah pembelajaran.

Dilihat dari paparan tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat banyak upaya untuk meningkatkan guru menjadi profesional menjadi lebih baik sehingga dapat mensejahterakan anak bangsa. Mengingat perkembangan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin pesat maka dunia pendidikan membutuhkan guru-guru yang profesional agar bisa meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas guru yang baik yang bisa mensejahterakan hidup mereka masing-masing.

a. Kompetensi Pedagogik

Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi tahun 2007-2012 adalah sebagai berikut menurut penuturan Bapak Mahmud:

“ Menurut saya ada 3 cara untuk meningkatkan kualitas guru adalah dengan 1) kepala madrasah sebagai supervisi (memantau, melihat, mengobservasi, menilai) misal RPP di konsultasikan kepada kepala madrasah kemudian diperiksa, melihat proses

pembelajaran, 2) Membentuk tim supervisi, 3) Mengundang tim pengawas.”¹⁶²

Lebih lanjut paparan dari bapak Edy sebagai waka kurikulum sebagai berikut:

“Menurut saya untuk meningkatkan kualitas guru dengan Mengadakan pelatihan-pelatihan sesuai dengan bidangnya.”¹⁶³

Hasil wawancara dari bapak Mahmud (kepala madrasah) dan bapak Edy (Waka Kurikulum) terkait upaya kepala madrasah untuk meningkatkan pedagogik guru untuk menjadi guru yang profesional di MTs Negeri Wonorejo pasca program sertifikasi menunjukkan bahwa: 1) kepala madrasah sebagai supervisi (memantau, melihat, mengobservasi, menilai) , 2) Membentuk tim supervisi, 3) Mengundang tim pengawas, 4) mengadakan pelatihan-pelatihan sesuai dengan bidangnya.

b. Kompetensi Kepribadian

Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru PAI pasca program sertifikasi Seperti yang dideskripsikan oleh Bapak Drs. H. Mahmud, M.Pd.I yang telah menjabat sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo 5 tahun yang lalu, sejak 1 Februari 2012 hingga sekarang menyatakan bahwa:

"Peran madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru dengan cara mengundang kyai untuk memberikan tausiyah dan motivasi mengajar. Dan seperti tercantum pada tujuan madrasah yaitu meningkatkan iklim budaya kerja dan belajar yang agamis, ditandai dengan perilaku warga madrasah yang sesuai dengan Sapta Budi Utama Madrasah: Jujur, Tanggung Jawab,

¹⁶² Wawancara dengan bapak Mahmud selaku kepala MTsN Wonorejo pada tanggal 16 April 2016.

¹⁶³ Wawancara dengan Bapak Edy selaku Waka Kurikulum pada tanggal 16 April 2016.

Visioner, Disiplin, Kerjasama, Adil, dan Peduli (JTVDKAP) yang dijawai oleh implementasi nilai-nilai Asma'ul Husna."¹⁶⁴

Pernyataan beliau dikuatkan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan tepat pada apel pagi hari Senin yaitu kepala madrasah selalu mengingatkan tentang menjadi diri yang Jujur, Tanggung Jawab, Visioner, Disiplin, Kerjasama, Adil, dan Peduli (JTVDKAP) dengan memakai gerakan dan diikuti oleh murid-murid.¹⁶⁵

Seperti yang dipaparkan pada wawancara sebelumnya, kepala madrasah membentuk tim pengawas untuk meningkatkan kedisiplinan para guru PAI pasca program sertifikasi.¹⁶⁶

Hasil observasi yaitu kinerja yang semakin meningkat di buktikan dengan guru yang hadir tepat waktu ketika berangkat ke sekolah pada jam 06.30 dan masuk kelas tepat waktu karena jika guru yang telat masuk kelas akan di kenakan sanksi yang dicatat oleh pengawas yang telah di tunjuk oleh kepala madrasah.¹⁶⁷

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi mengenai upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru PAI pasca program sertifikasi adalah 1) mendatangkan guru spiritual, 2) membentuk tim pengawas untuk meningkatkan kedisiplinan, 3) selalu mengingatkan tentang tujuan madrasah yaitu JTVDKAP.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mahmud, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah pada tanggal 16 April 2016.

¹⁶⁵ Hasil observasi di lapangan MTsN Wonorejo pada tanggal 18 April 2016.

¹⁶⁶ Ibiid Hal. 82 wawancara dengan Bapak Mahmud.

¹⁶⁷ Hasil Observasi di kantor MTsN Wonorejo pada tanggal 16 April 2016.

c. Kompetensi Profesional

Observasi yang dilakukan peneliti selama di lapangan adalah Guru PAI (Fiqih, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, SKI) yang berada di MTs Negeri Wonorejo yang sudah mengikuti diklat sertifikasi mengalami perkembangan dan kemajuan, yang semula mengajarnya itu tidak kebidangnya masing-masing mulai sekarang dan sejak pasca program sertifikasi guru, mengajarnya berubah menjadi kebidangnya pada waktu penetapan mengikuti program sertifikasi sehingga mereka bisa lebih profesional dalam menjalankan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).¹⁶⁸

Sebagaimana Hasil wawancara menurut Bapak Drs. H. Mahmud, M.Pd.I (kepala sekolah) menyatakan bahwa ada upaya untuk meningkatkan guru yang profesional melalui mutu pembelajaran agama yang berkualitas, seperti:

“Menurut saya ada 3 hal yang harus di lakukan, 1) Pakta integritas secara umum, 2) Sasaran Kerja Pegawai (SKP) merupakan kontrak kerja yang wajib di rancang, dilaksanakan, dan di evaluasi, 3) Pengembangan Kerja Berkelanjutan (PKB), disarankan untuk mengikuti pendidikan berkelanjutan dan seminar maupun pelatihan-pelatihan. Akan tetapi ketiga-tiganya tersebut dimulai dari sebuah komitmen.”¹⁶⁹

Data hasil wawancara dengan Bapak Mahmud kepala madrasah sebagai berikut:

“Dalam tujuan madrasah yaitu meningkatkan kompetensi profesional pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan standar yang di tetapkan. Upaya madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru adalah dengan cara memberikan sarana dan prasarana dalam pembelajaran, seperti: buku-buku

¹⁶⁸ Hasil Observasi di kantor MTsN Wonorejo pada tanggal 16 April 2016.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Mahmud (Kepala Sekolah) pada tanggal 16 April 2016.

referensi dan buku paket, kelengkapan media (LCD Proyektor, sound dan lain-lain), dan laboratorium agama yaitu musholla.”¹⁷⁰

Lebih lanjut penjelasan dari Bapak Edy terkait upaya untuk meningkatkan profesional seorang guru, yaitu:

“Menggunakan metode yang bervariasi dengan multimedia, pemenuhan buku-buku paket dan referensi, dan laboratorium agama yaitu musholla digunakan untuk praktek.”¹⁷¹

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa guru PAI yang sudah tersertifikasi di harapkan mampu menggunakan fasilitas madrasah yang sudah di sediakan semaksimal mungkin dan untuk mendukung proses pembelajaran yang sesuai dengan standar pendidikan.

Hasil wawancara dari Bapak kepala madrasah dan Bapak waka kurikulum terkait dengan upaya peningkatan kompetensi profesional guru PAI pasca program sertifikasi adalah 1) Dimulai dari sebuah komitmen guru, 2) Mengadakan seminar mengenai metode yang bervariasi dan multimedia, 3) Menambahkan buku-buku referensi dan paket, serta penggunaan laboratorium agama yakni mushollah.

d. Kompetensi Sosial

Peran kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI pasca program sertifikasi adalah menurut hasil wawancara dengan Bapak Mahmud adalah sebagai berikut:

"Upaya madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru yang sudah tersertifikasi adalah dengan menyisihkan 2,5 % dari gaji bulanannya untuk menabung amal dalam rangka bersyukur

¹⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mahmud. M.Pd.I selaku stake holder madrasah pada tanggal 16 April 2016.

¹⁷¹ Wawancara dengan Bapak Edy (Waka Kurikulum) pada tanggal 16 April 2016.

dan membangun solidaritas. Tabungan tersebut disalurkan untuk keluarga madrasah sendiri, seperti membantu guru yang belum tersertifikasi dan bagi siswa yang kurang mampu. Hal ini dilakukan dengan paksaan terlebih dahulu yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan."¹⁷²

Wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan, Waka bagian Humas dan Pengembangan Mutu Ibu Tulus Yamani setiap seminggu sekali keliling ke meja-meja kerja guru dengan membawa kaleng untuk menarik sumbangan guna biaya renovasi mushola dan biaya insidental.¹⁷³

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi selama di lokasi mengenai upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI pasca program sertifikasi adalah 1) Menyisihkan gaji bulanan untuk kegiatan amal, 2) mengadakan sumbangan rutin.

e. Kompetensi Kepemimpinan

Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepemimpinan guru PAI pasca program sertifikasi yang sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Mahmud, sebagai berikut:

"Meningkatkan kompetensi kepemimpinan, sebagai guru menjadi supervisi (memantau, melihat, mengobservasi, dan menilai) kegiatan pembelajaran. Seorang pemimpin dapat memotivasi dan mempengaruhi murid-murid untuk belajar lebih giat dan pantang menyerah."¹⁷⁴

Dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepemimpinan guru PAI pasca program sertifikasi

¹⁷² Wawancara dengan Bapak Mahmud selaku kepala madrasah pada tanggal 16 April 2016.

¹⁷³ Hasil Observasi di kantor MTsN Wonorejo pada tanggal 22 April 2016.

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Mahmud pada tanggal 16 April 2016.

adalah dengan 1) menjadi supervisi (memantau, melihat, mengobservasi dan menilai) kinerja guru, 2) selalu memberikan motivasi kepada guru PAI pasca program sertifikasi untuk lebih giat dalam hal belajar dan mengajar.

BAB V

PEMBAHASAN

Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggungjawab. Hal ini merupakan indikator umum yang dapat dijadikan barometer pencapaian mutu pendidikan secara Nasional dari setiap satuan pendidikan tertentu.

Dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru, perlu dilakukan sertifikasi dan uji kompetensi secara berkala agar kinerjanya terus meningkat dan tetap memenuhi syarat profesional. Di masa depan profil kelayakan guru akan ditekankan pada aspek-aspek kemampuan membelajarkan siswa mulai dari menganalisis, merencanakan atau merancang, mengembangkan, mengimplementasikan, dan menilai pembelajaran yang berbasis pada penerapan teknologi pendidikan.

Untuk kepentingan tersebut dilakukan suatu kebijakan pendidikan dalam rangka mengembangkan kompetensi guru menuju kepada keprofesionalan, serta pedoman kebijakan teknis yang dapat membantu bidang pendidikan yang berisi panduan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru untuk dapat dilaksanakan di setiap wilayah provinsi di seluruh Indonesia. Sehubungan dengan itu, pemerintah sedang melaksanakan terobosan baru dalam meningkatkan

kualitas profesionalisme guru tersebut, antara lain melalui standar kompetensi dan sertifikasi guru.

Berdasarkan penyajian data, maka untuk mengetahui secara jelas beberapa permasalahan dalam pembahasan tersebut perlu diadakan pengolahan data dengan menggunakan data kualitatif sebagai berikut:

A. Profesionalisme Guru PAI Pasca Program Sertifikasi Tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan

Menghadapi berbagai tantangan reformasi pendidikan nasional, diperlukan mutu guru yang mampu mewujudkan kinerja profesional, modern, dalam nuansa pendidikan dengan dukungan kesejahteraan yang memadai dan berada dalam lingkungan kepastian hukum. Dikarenakan guru adalah seorang pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya, maka guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa mandiri dan disiplin. Dengan demikian guru merupakan kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Ada sebuah pepatah mengatakan bahwa “metode lebih penting dari pada pelajaran akan tetapi jiwa pendidik itu lebih penting dari pada metode”.

Besarnya peranan guru yang sedemikian itu, seyogyanya penghargaan terhadap guru juga seimbang. Melihat nasib dan kesejahteraan guru yang dirasa kurang maka pemerintah Indonesia memberikan *reward* berupa pemberian tunjangan profesional yang berlipat dari gaji yang diterima. Harapan ke depan adalah tidak ada lagi guru yang berkerja mencari obyek

di luar dinas karena kesejahteraannya sudah terpenuhi. Akan tetapi, syaratnya tentu saja guru harus lulus ujian sertifikasi. Dan setelah dinyatakan lulus dan menjadi guru yang profesional, maka guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 April 2016 dengan guru-guru PAI (Fiqih, SKI, Aqidah Akhlak, dan Al-Qur'an Hadist) bahwa profesionalisme guru adalah guru yang ahli dalam bidangnya, guru yang bisa menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, guru bertanggungjawab atas tugasnya, mempunyai semangat kerja yang tinggi, hadir tepat waktu dan menjalankan tugasnya dengan baik, akrab dengan murid-muridnya, guru agama harus memberi teladan yang baik terhadap murid, mempunyai lima kompetensi guru yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, dan kepemimpinan, dan bisa membuat perangkat pembelajaran yang baik.

Menurut penuturan dari Bapak Mahmud selaku kepala madrasah menyatakan bahwa guru PAI di MTs Negeri Wonorejo setelah mengikuti program sertifikasi para guru terlihat peningkatan dalam 5 kompetensi tersebut, dan beliau memberikan nilai angka 79-85. Dan sudah bisa di bilang menjadi guru yang profesional.

Pertama, kompetensi pedagogik yang dimiliki guru PAI pasca sertifikasi berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa siswa MTs Negeri Wonorejo pada tanggal 22 April 2016 adalah Guru paham kompetensi

dan karakteristik peserta didik, 2) Guru merancang perangkat pembelajaran, 3) memberikan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Kedua, kompetensi kepribadian yang dimiliki seorang guru pasca sertifikasi menurut bapak Mahmud (kepala madrasah dan bapa Edy (waka kurikulum) adalah guru disiplin ketika melaksanakan tugasnya, seperti guru datang tepat waktu ke sekolah bahkan sebelum waktunya terkadang guru datang lebih awal; guru memberikan contoh yang baik seperti, guru mengambil sampah yang tidak pada tempatnya; tanggung jawab guru dalam pembelajaran seperti guru datang tepat waktu ke kelas dan memberikan pelajaran; guru mengajak melakukan hal-hal yang positif misalnya guru mengajak siswa untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, serta mendampingi mereka.

Ketiga, kompetensi profesional yang juga harus dimiliki seorang guru setelah dinyatakan lulus dari program sertifikasi. Karena tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakekatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri.

Kompetensi profesional guru PAI tersebut yang dapat dilihat adalah menguasai materi pelajaran, 2) memanfaatkan teknologi informasi dan

komunikasi seperti LCD, 3) mengaplikasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran, 4) menyajikan materi pelajaran secara kreatif.

Keempat, kompetensi sosial guru merupakan kemampuan memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota. Oleh karena itu, pada hakekatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri.

Kompetensi sosial guru PAI pasca program sertifikasi adalah 1) Membangun kerjasama tim, 2) Menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama, 3) Ikut serta pada acara kegiatan warga masyarakat di lingkungan tempat tinggal, 4) Menghargai kerja staf karyawan, 5) Menjadi seorang teman bagi siswa pada kondisi tertentu.

Kelima, Guru PAI MTs Negeri Wonorejo mempunyai kemampuan dalam hal kepemimpinan. Ini dibuktikan dengan adanya organisasi-organisasi yang diikuti oleh para guru. Dan sebagian dari mereka menjabat sebagai ketua maupun bagian penting lainnya dalam sebuah organisasi. Selain dalam organisasi, kemampuan kepemimpinan guru dapat dilihat dari guru 1) Guru memberikan motivasi pada peserta didik, 2) Selalu mengingatkan akan kewajiban dan tanggungannya, 3) Guru dapat berperan sebagai orang tua dan agen perubahan, 4) Guru dapat menjadi sahabat bagi peserta didik.

Dari 5 kompetensi yang ada pada guru PAI MTs Negeri Wonorejo tersebut, mereka selalu meng-*upgrade* diri mereka untuk menjadi insan yang lebih baik dari hari kemarin. Ini dibuktikan dengan adanya keikutsertaan dan terlibat langsung dalam diklat pelatihan, evaluasi diri, organisasi masyarakat, menjaga dan berjuang di madrasah.

Lima kompetensi tersebut saling berkaitan dan saling mendukung, apabila satu kompetensi dihilangkan misalnya kompetensi kepribadian, apabila guru tidak memiliki akhlak maka bagaimana dia bisa menjadi panutan bagi peserta didik. Apabila tidak bisa menjadi panutan dan pemimpin maka tidak akan adanya hubungan sosial yang baik antara guru dan murid. Dan itu mengakibatkan terganggunya kemampuan profesional guru yaitu guru tidak akan mampu menyampaikan materi dengan metode yang sudah dipersiapkan dan materi yang dikuasainya (kompetensi peadagogik) karena murid sudah tidak merasa senang dengan guru tersebut. Maka dari itu, jiwa guru itu sangat penting dan apabila jiwa guru hilang maka pembelajaran tidak akan bisa berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

B. Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI Pasca Program Sertifikasi Tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo

Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo semula merupakan lembaga pendidikan swasta dengan nama Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim. Pusat penyelenggaraan pembelajaran dari lembaga ini menempati gedung milik Madrasah Diniyah dengan status pinjam.

Melihat perkembangan jumlah siswa yang semakin meningkat pada setiap tahun pelajarannya, maka pengurus yayasan berkerjasama dengan wali murid untuk memiliki ruang belajar tersendiri, agar kegiatan pembelajaran lebih efektif. Pengurus yayasan dan dewan guru mengusulkan MTs Wahid Hasyim menjadi lembaga milik Departemen Agama dengan status negeri. Kemudian terbit surat keputusan menteri agama maka status Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo.

Upaya kepala madrasah untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi yaitu mengadakan diskusi tiap seminggu sekali pada hari Rabu yang di beri nama meeting day teacher, sekolah juga mengadakan workshop mengenai kebutuhan yang sangat diperlukan guru PAI dalam meningkatkan keprofesionalannya yang biasanya diadakan setiap dua kali persemester, dan madrasah memberikan tuntutan atau tanggungjawab kepada guru yang sudah tersertifikasi dengan mengadakan kegiatan mandiri, yaitu guru mengikuti seminar maupun diklat pelatihan. Hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut kemudian di komunikasikan kepada kepala madrasah seperti laporan pertanggungjawaban setiap bulan Januari.

Pertama, upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogic guru PAI pasca program sertifikasi adalah 1) kepala madrasah sebagai supervisi (memantau, melihat, mengobservasi, menilai) , 2) Membentuk tim supervisi, 3) Mengundang tim pengawas, 4) mengadakan pelatihan-pelatihan sesuai dengan bidangnya.

Kedua, upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru PAI pasca program sertifikasi adalah 1) mendatangkan guru spiritual, 2) membentuk tim pengawas untuk meningkatkan kedisiplinan, 3) selalu mengingatkan tentang tujuan madrasah yaitu JTVDKAP.

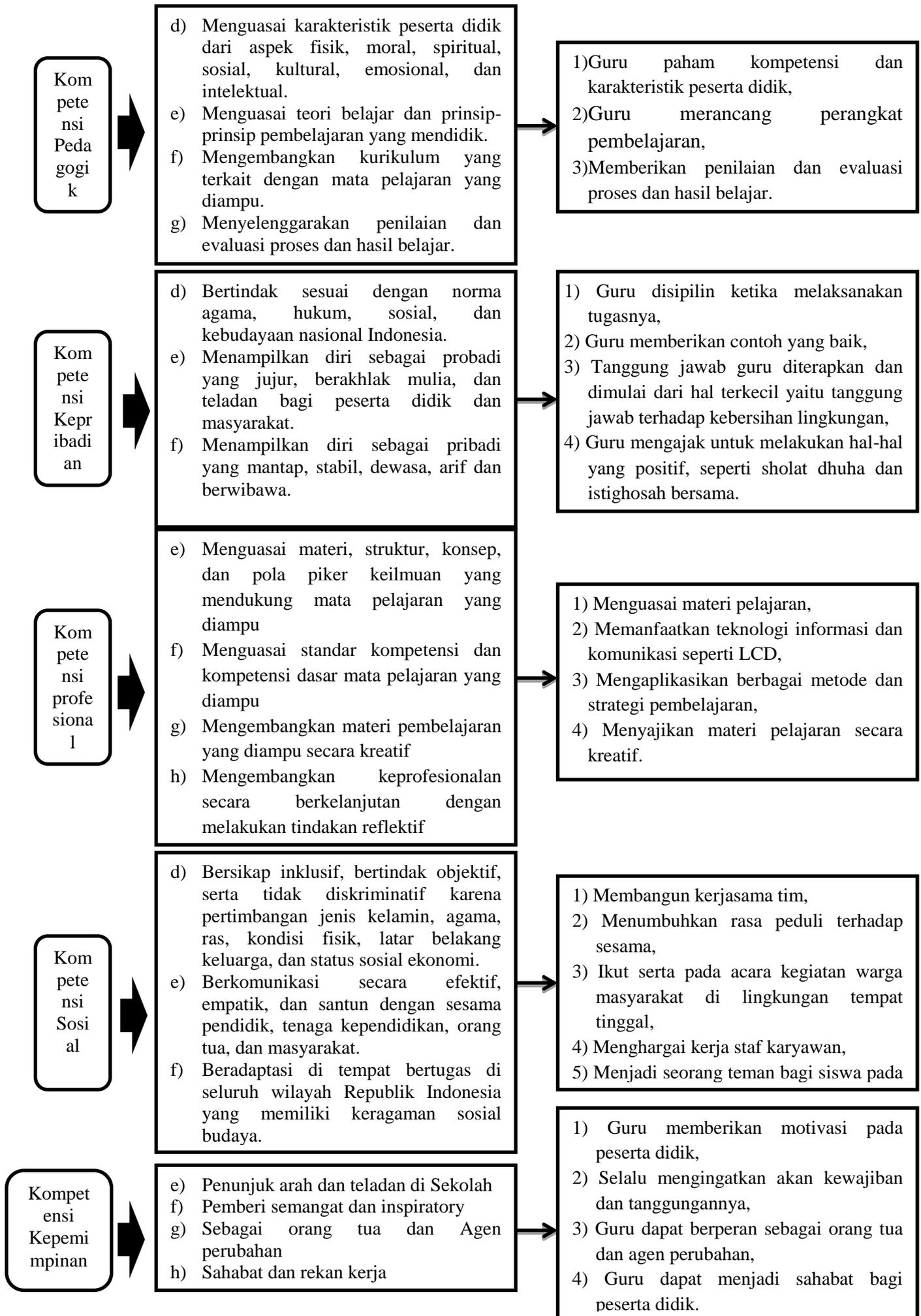
Ketiga, kepala madrasah dan waka kurikulum terkait dengan upaya peningkatan kompetensi profesional guru PAI pasca program sertifikasi adalah 1) Dimulai dari sebuah komitmen guru, 2) Mengadakan seminar mengenai metode yang bervariasi dan multimedia, 3) Menambahkan buku-buku referensi dan paket, serta penggunaan laboratorium agama yakni mushollah.

Keempat, upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI pasca program sertifikasi adalah 1) Menyisihkan gaji bulanan untuk kegiatan amal, 2) mengadakan sumbangan rutin.

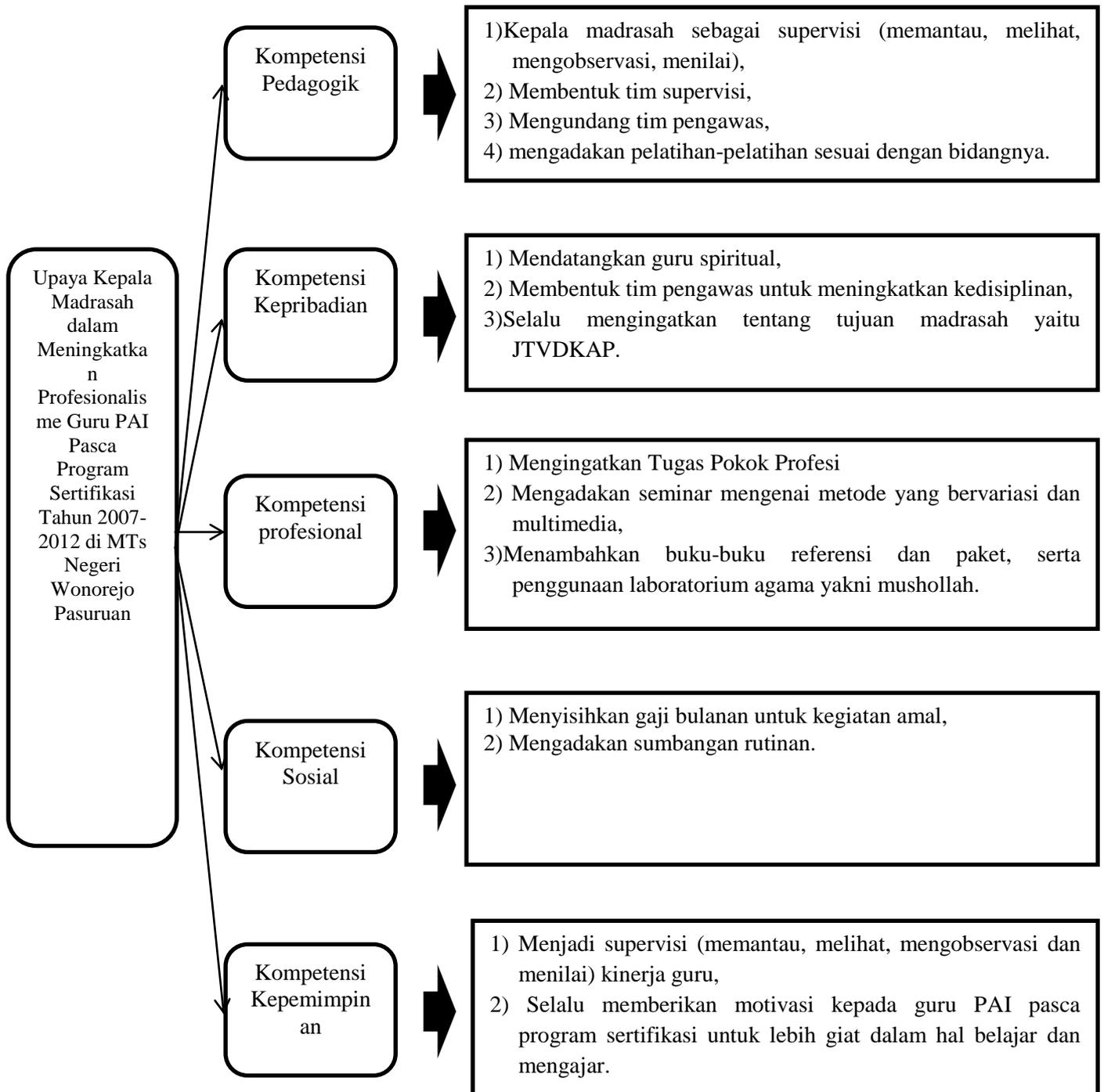
Kelima, upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepemimpinan guru PAI pasca program sertifikasi adalah dengan 1) menjadi supervisi (memantau, melihat, mengobservasi dan menilai) kinerja guru, 2) selalu memberikan motivasi kepada guru PAI pasca program sertifikasi untuk lebih giat dalam hal belajar dan mengajar.

Profesionalisme Guru PAI Pasca Program Sertifikasi Tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan

Gambar 5.1



Gambar 5.2



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan tentang “Profesionalisme Guru PAI Pasca Program Sertifikasi Tahun 2007-2012 di MTs Negeri Wonorejo Pasuruan” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profesionalisme guru PAI MTs Negeri Wonorejo pasca Program sertifikasi tahun 2007-2012 telah memenuhi lima kompetensi guru dan bisa dikatakan sebagai guru yang profesional yaitu *pertama*, kompetensi paedagogik yang meliputi: 1) Guru paham kompetensi dan karakteristik peserta didik, 2) Guru merancang perangkat pembelajaran, 3) memberikan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. *Kedua*, kompetensi kepribadian meliputi: 1) guru disiplin ketika melaksanakan tugasnya, 2) tanggungjawab guru diterapkan dan dimulai dari hal terkecil di sekitar lingkungan, 3) guru memberikan contoh yang baik, 4) guru mengajak hal positif, sholat dhuha dan istighosah. *Ketiga*, kompetensi profesional meliputi: 1) menguasai mata pelajaran, 2) memanfaatkan teknologi informasi seperti LCD, 3) megaplikasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran 4) menyajikan materi pelajaran secara kreatif. *Keempat*, kompetensi sosial meliputi: 1) saling gotong royong, 2) menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama, 3) ikut serta pada kegiatan warga di sekitar lingkungan tempat tinggal, 4) saling menghargai, 5) menjadi seorang teman bagi siswa pada kondisi tertentu. *Kelima*, kompetensi

- kepemimpinan yang meliputi: 1) memberikan motivasi belajar, 2) mengingatkan kewajiban dan tanggungannya, 3) berperan sebagai orang tua, 4) menjadi sahabat bagi peserta didik.
2. Upaya kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonorejo dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI pasca program sertifikasi adalah:
 - 1) mengadakan workshop, seminar, dan pelatihan-pelatihan, 2) Meningkatkan kedisiplinan guru, 3) Membentuk tim supervisi (memantau, melihat, mengobservasi dan menilai), 4) Mengadakan pengawasan dan pembimbingan, 5) Mendatangkan guru spiritual, 6) menyediakan fasilitas pembelajaran, 7) Menyisihkan gaji bulanan untuk kegiatan amal.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penyusunan skripsi ini antara lain:

1. Pembinaan terhadap profesionalisme guru PAI di MTs Negeri Wonorejo, harus ditingkatkan, agar guru selalu meng-*update* kompetensi yang telah dimiliki. Sehingga dengan adanya ilmu pengetahuan yang semakin berkembang kualitas guru semakin baik.
2. Bagi guru PAI secara umum, diharapkan terus meningkatkan kompetensi guru yang telah dimiliki, senantiasa menjadi teladan yang profesional agar dapat mencetak para generasi muda berakhlak mulia, membekali peserta didik dengan pengetahuan agama dan umum, keterampilan dan sikap yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan agamanya berguna bagi nusa dan bangsa, dunia maupun akhirat.

3. Kepada pihak sekolah agar selalu menjaga eksistensinya sebagai pengelola lembaga pendidikan di tengah arus globalisasi dengan cara menjaga dan meningkatkan terus kualitas lembaga pendidikan. Dengan mempertahankan pembiasaan yang sangat baik sekali yaitu pembiasaan sholat dhuha dan mengaji bersama sebelum memulai pelajaran.
4. Kepada pihak pemerintah yang berwenang agar selalu memberikan layanan yang terbaik untuk rakyat, memberikan perhatian dan motivasi kepada para pendidik agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan, serta mensejahterakan guru baik guru negeri maupun swasta, baik melalui program sertifikasi guru maupun yang lainnya.

C. Penutup

Alhamdulillah berkat Rahmat dan Rahim yang Allah berikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi, meskipun hasilnya jauh dari kesempurnaan. Ibarat pepatah “Tak ada gading yang tak retak” tak ada manusia yang luput dari kesalahan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdibud, *Kamus Besar Bahasan Indonesia*, (Balai Pustaka, 1989)
- Depdiknas (2004), Draft Naskah Akademik Sertifikasi Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Jakarta: PPTK Ditjen Dikti.
- Fadjar, A. Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia [LP3NI], 1998)
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet ke-4.
- Meleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: pt rosda Karya, 2007).
- M.Ag, Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011) Cet-II.
- Muslich, Masnur, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-13.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III.
- Surya, M., dkk, *Kapita Selekta Kependidikan SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013). Cet-II.
- Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), Cet-IX.
- UU Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Satori, Djaman dkk, *Materi Pokok Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka 2008).

Shaleh, Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Elsas, 2006), Cet. Ke I.

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2001).

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008).

Yamin, Martinis, *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007) Cet. II.

Zen, Muhammad, *Kiat Sukses Mengikuti Sertifikasi Guru* (Malang: Cakrawala Media Publisher, 2010).